



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN KAWASAN RUMAH
PANGAN LESTARI (KRPL) PADA KELOMPOK WANITA TANI
(KWT) DAHLIA IV DI KECAMATAN KINALI KABUPATEN
PASAMAN BARAT**

SKRIPSI



**ESIS NAWATI
1010221005**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN KAWASAN RUMAH
PANGAN LESTARI (KRPL) PADA KELOMPOK WANITA
TANI (KWT) DAHLIA IV A DI KECAMATAN KINALI
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

OLEH

**ESIS NAWATI
1010221005**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2015

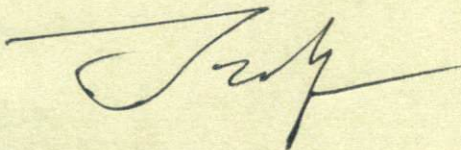
**ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN KAWASAN RUMAH
PANGAN LESTARI (KRPL) PADA KELOMPOK WANITA
TANI (KWT) DAHLIA IV A DI KECAMATAN KINALI
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

OLEH

**ESIS NAWATI
1010221005**

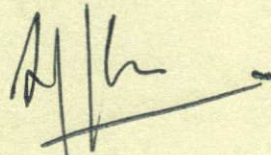
MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I



Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS
NIP. 131802995

Dosen Pembimbing II



Yusmarni, SP, MSc
NIP. 130322022

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



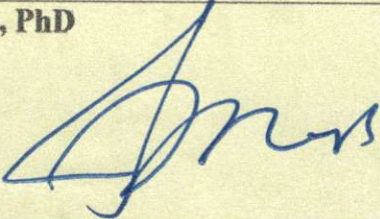
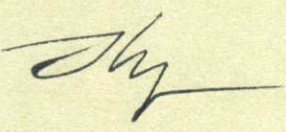


Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc
NIP. 19531216 198003 1004

**Ketua Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Andalas**



Dr. Ir. Osmet, M.Sc
NIP.19551019 198702 1001

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 29 Januari 2015.

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Prof. Ir. Yonariza, MSc, PhD		Ketua
2.	Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS		Sekretaris
3.	Yusmarni, SP, MSc		Anggota
4.	Elfi Rahmi, SPd, M.Si		Anggota



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَإِيَّاءَ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

(Q.S Ar-Rahman: 13)

Persembahan kecilku untuk:

Ayahanda Jaruni dan Ibunda Liarni, Kakanda Japriadi, Zulfendi, Anas Malik dan Adinda Yesi Jamila, Elipa Gusma Rianti, seluruh keluarga dan sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan, semangat serta do'a untukku.

BIODATA

Penulis dilahirkan di Kinali (Pasaman Barat), pada Tanggal 01 Februari 1991 sebagai anak keempat dari lima orang bersaudara, dari pasangan Jaruni dan Liarni. Pendidikan sekolah dasar (SD) penulis tempuh di SD N 17 Langgam Kinali Kabupaten Pasaman, lulus pada Tahun 2004. Sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di MTsN Langgam Kinali Kabupaten Pasaman Barat, lulus Tahun 2007. Sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) ditempuh di SMA N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat, lulus Tahun 2010. Pada Tahun 2010 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

Padang, Januari 2015

Esis Nawati

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulisan Skripsi yang berjudul "*Analisis Pelaksanaan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Dahlia IV A di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat*" dapat diselesaikan. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian pada Fakultas Petanian Universitas Andalas Padang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS dan Yusmarni, SP, MSc sebagai pembimbing satu dan dua yang telah membimbing dan membantu penulis dalam membuat skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Yonariza, MSc, PhD, Elfi Rahmi, SPd, MSi, dan Ferdinal Asful, SP, MSi yang telah memberikan masukan dan saran dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih tedapat kelemahan dan kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

Padang, Januari 2015

E. N

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pembangunan Pertanian	6
B. Ketahanan Pangan	13
C. Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).....	14
D. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan	19
E. Penyuluhan Pertanian	21
F. Tinjauan Penelitian Terdahulu	23
BAB III. METODE PENELITIAN	26
A. Waktu dan Tempat Penelitian	26
B. Metode Penelitian	26
C. Pengambilan Responden	27

D. Data dan Metode Pengumpulan Data	27
E. Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	30
B. Profil KWT Dahlia IV A	31
C. Pelaksanaan Kegiatan KRPL pada KWT Dahlia IVA	39
D. Faktor Pendrong dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan KRPL pada Anggota KWT Dahlia IVA	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Responden dan informan kunci dalam kegiatan KRPL pada KWT Dahlia IV A	27
2. Jumlah Penduduk Nagari Kinali Berdasarkan Jenis Kelamin	30
3. Kegiatan Pelatihan yang Pernah Diikuti oleh KWT Dahlia IVA	32
4. Identitas Petani Responden	36
5. Identitas Kelompok Wanita Tani Dalia IVA	41
6. Sisi Lahan Pekarangan yang Dimanfaatkan oleh Anggota KWT Dahlia IVA untuk Kegiatan KRPL	46
7. Ketersediaan Lahan Pekarangan yang Dimiliki Responden	46
8. Identifikasi Proses Pelaksanaan Kegiatan KRPL pada KWT Dahlia IVA	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani Dahlia IV A	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar lokasi dan Nama Penyuluh Pendamping Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dengan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2013	64
2. Tropi Penghargaan P2KP kepada KWT Dahlia IVA	65
3. Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT)	66
4. Nama dan Tingkatan Pendidikan Anggota Kelompok KWT Dahlia IV A	67
5. Basis Komoditas dan Model Budidaya Menurut Strata Luas Lahan Pekarangan	68
6. Rekapitulasi Rencana Kegiatan dan Kebutuhan Anggaran (RKKA)	70
7. Dokumentasi Kegiatan KWT Dahlia IV A di Lahan Kelompok	72
8. Surat Pernyataan Kesanggupan Pelaksanaan Kegiatan Bantuan Sosial Kebun Bibit KRPL Tahun 2013 Tahun Anggaran 2014	73
9. Jadwal Kegiatan KWT Dahlia IVA	74
10. Lahan Pekarangan yang Dimanfaatkan dan Ketersediaan Lahan Anggota KWT Dahlia IVA	75
11. Berita Acara Serah Terima Bantuan KRPL dengan SMA 1 Kinali	76
12. Surat Perjanjian Kerjasama KRPL	77
13. Jenis Tanaman yang Ditanam Anggota di Lahan Milik Anggota	81
14. Surat Permintaan Pembayaran Langsung (SPP-LS)	84
15. Daftar Nama Kelompok Wanita Penerima Bantuan Sosial	86
16. Estimasi Biaya Pengeluaran Anggota Untuk Kebutuhan Sayuran Perbulan Sebelum dan Setelah Adanya Kegiatan KRPL	88

**Analisis Pelaksanaan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari
(KRPL) pada Kelompok Wanita
Tani (KWT) Dahlia IV A di Kecamatan Kinali
Kabupaten Pasaman Barat**

Skripsi S1 Oleh : Esis Nawati, Pembimbing: Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS dan
Yusmarni, SP. MSc

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada KWT Dahlia IV A dan mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat anggota KWT dalam melaksanakan kegiatan KRPL. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan KRPL oleh KWT Dahlia IV A pada umumnya telah sesuai dengan panduan pelaksanaan kegiatan KRPL. Kecuali pemanfaatan lahan pekarangan karena pemanfaatan lahan tersebut disesuaikan dengan ketersediaan lahan anggota. Faktor internal pendorong anggota KWT dalam melakukan kegiatan KRPL bertujuan untuk penghematan, pemenuhan kebutuhan konsumsi, meningkatkan hubungan sosial dengan tetangga, serta meningkatkan keterampilan dalam budidaya pertanian. Disamping minat dan hobi. Faktor eksternal yang mendorong anggota adalah peran penyuluh pendamping, tersedianya bibit untuk anggota, dan tugas sebagai anggota KWT Dahlia IV A. Faktor internal penghambat anggota adalah terkait dengan karakteristik responden yaitu jumlah anak, usia anak, dan status perkawinan, serta pekerjaan utama.

Kata kunci: KRPL, Faktor Pendorong, Faktor Penghambat.

ANALYSIS OF IMPLEMENTATION PROGRAM OF SUSTAINABLE
RESERVE FOOD GARDEN ACTIVITIES ON DAHLIA'S WOMEN
FARMERS IV A IN KINALI SUB DISTRICT,
WEST PASAMAN

Undergraduate Thesis by: Esis Nawati , Advisors: Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS
and Yusmarni, S.P, M.Sc

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation process program of sustainable reserve food garden activities on dahlia's women farmers IV A and to identify motivating and inhibiting factors of the members in implementing of the program. The reseach finds that the implementation of the program on dahlia's women farmers IV A generally was accordance with the guidelines. However in utilization of land the members adapted with the availability of their land. Motivating internal factor for members dahlia's women farmers IV A in implementing the program are savings goals, fulfilling the needs of consumption, improving social relationship with neighbors, and also to improving skill in agriculture cultivation, as well interest and hobbies. On the other hand motivating exsternal factor to encourage members are the role of instructor, the availability of seeds for members, and responsibility as members. Meanwhile Internal factor that inhibited the members are related to the inherent characteristics such as number of children, the child's age, marital status and main job of the member.

Keywords: *Sustainable Reserve Food Garden, Motivating Factors, Inhibiting Factors.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan diartikan sebagai usaha memajukan dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan warganya kearah yang lebih baik, sedangkan pembangunan dibidang pertanian adalah bagian integral dari pembangunan nasional yang tidak bisa dipisahkan dan mempunyai peran yang sangat strategis dalam stabilitas perekonomian masyarakat. Pembangunan pertanian dikembangkan untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan ekonomi keluarga dan masyarakat, untuk itu diperlukan kapasitas masyarakat sebagai dasar pemupukan modal dan kapasitas pemerintahan yang mendukung sebagai fasilitator pembangunan masyarakat yang sesungguhnya (Sumodiningrat, 2000:19).

Prioritas pembangunan pertanian adalah melestarikan swasembada pangan, peningkatan ekspor non migas, dan meningkatkan pendapatan negara, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan petani dan menumbuhkan perekonomian petani. Oleh karena itu pertanian diharapkan mampu memantapkan ketahanan pangan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani dalam peningkatan pendapatan (Rahmadi, 2013:23).

Namun pengalaman sejarah Indonesia menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan (*food security*) sangat erat kaitannya dengan stabilitas ekonomi (khususnya inflasi), biaya produksi ekonomi agregat (biaya hidup), dan stabilitas sosial politik. Berdasarkan Undang-undang No 7 Tahun 1996 tentang Pangan, persoalan ketahanan pangan menyangkut aspek-aspek sebagai berikut, Pertama penyediaan jumlah pangan yang cukup untuk memenuhi permintaan pangan yang meningkat. Kedua pemenuhan tuntutan kualitas dan keanekaragaman pangan untuk mengantisipasi perubahan preferensi konsumen yang semakin peduli terhadap masalah kesehatan dan kebugaran. Ketiga masalah pendistribusian bahan-bahan pangan dan waktu yang tepat. Keempat masalah keterjangkauan pangan (jumlah, kualitas, ruang , dan waktu).

Sejalan dengan hal tersebut pada Konferensi Dewan Ketahanan Pangan pada bulan Oktober 2010 di Jakarta, Presiden RI menegaskan urgensi membangun ketahanan pangan daerah. Presiden memberikan arahan tentang ketahanan dan kemandirian pangan nasional harus dimulai dari rumah tangga. Terkait dengan hal ini, pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan pangan merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan yang bertujuan untuk menciptakan keragaman konsumsi pangan rumah tangga. Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, bahwa pangan dibangun harus berlandaskan kedaulatan dan kemandirian pangan. Hal ini berarti bahwa apabila suatu negara tidak mandiri dalam pemenuhan pangan, maka kedaulatan negara bisa terancam, dalam undang-undang tersebut menekankan pada pemenuhan pangan ditingkat perorangan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara berkelanjutan.

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman kebutuhan keluarga sudah dilakukan masyarakat sejak lama dan terus berlangsung hingga sekarang namun belum dirancang dengan baik dan sistematis pengembangannya terutama dalam menjaga kelestarian sumberdaya. Oleh karena itu, komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, dan konservasi tanaman pangan untuk masa depan perlu diaktualisasikan dalam menggerakkan kembali budaya menanam di lahan pekarangan, baik di perkotaan maupun di perdesaan (Silem *dalam* juknis KRPL, 2012).

Salah satu kebijakan pemerintah yang mendukung terciptanya ketahanan pangan adalah Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Sebagai bentuk perwujudan dari P2KP berbasis sumberdaya lokal tahun 2014 adalah optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas konsumsi dan keragaman pangan masyarakat, oleh karena itu pemanfaatan pekarangan harus dilaksanakan sampai kepada tingkat rumah tangga secara bersama-sama mengusahakan pekarangannya secara intensif untuk dimanfaatkan menjadi sumber pangan secara berkelanjutan dengan

mempertimbangkan aspek potensi wilayah dan kebutuhan gizi rumah tangga tersebut (Juknis KRPL, 2014:9).

Kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan konsep KRPL didampingi oleh penyuluh pendamping P2KP desa dan pendamping P2KP kabupaten/kota, serta dikoordinasikan bersama dengan aparat kabupaten/kota. Penyuluh pendamping P2KP adalah penyuluh pertanian/penyuluh tenaga harian lepas, tenaga bantu penyuluh pertanian (THL-TBPP) atau aparat yang menangani P2KP yang telah mengikuti pelatihan pendampingan P2KP dan bertugas mendampingi serta membimbing kelompok sasaran kegiatan P2KP.

B. Rumusan Masalah

Kegiatan KRPL adalah mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman kebutuhan konsumsi sehari-hari, tidak hanya memanfaatkan potensi lahan yang ada di depan, tetapi juga bagian belakang, dan samping rumah secara keseluruhan (Juknis KRPL, 2014:17). Kegiatan KRPL diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang sangat berharga dalam mengelola aset dan melatih kemampuan berbudidaya tanaman pangan, ternak, dan pengolahan hasil limbah rumah tangga menjadi kompos, serta melatih kerja sama kelompok dalam mengelola potensi yang ada untuk dimanfaatkan secara optimal. Selain itu juga diharapkan akan membantu mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga, meningkatkan mutu konsumsi pangan yang baik, keberagaman konsumsi pangan yang sehat, bergizi, dan aman berdasarkan sumberdaya daerah yang ada dalam menghasilkan pangan lokal sebagai penguatan ketahanan pangan, serta mengurangi pengeluaran ditingkat rumah tangga (Devilina, 2012: 4).

Di Sumatra Barat KRPL dimulai akhir Tahun 2011, pada tiga lokasi dalam tiga kota berbeda yaitu Kelurahan Terantang Kecamatan Lubuak Kilangan Kota Padang, Kelurahan Payobasung Kota Payakumbuh, dan Kelurahan Talawi Mudik Kota Sawahlunto. Pada Tahun 2012 Presiden Susilo Bambang Yudoyono dan Menteri Pertanian menginstruksikan bahwa KRPL harus dilaksanakan disetiap kota/kabupaten. Pasaman Barat menjadi salah satu kabupaten yang menerima manfaat kegiatan KRPL Tahun 2012, ada tujuh kecamatan yang terpilih oleh Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan

Pangan Kabupaten Pasaman Barat yaitu Kecamatan Kinali, Kecamatan Talamau, Kecamatan Sungai Aur, Kecamatan Lembah Melintang, Kecamatan Gunung Tuleh, Kecamatan Pasaman, Kecamatan Luhak Nan Duo (Lampiran 1).

Kegiatan KRPL berlokasi di Jorong Langgam Kecamatan Kinali dilaksanakan oleh KWT Dahlia IV A yang beranggotakan 30 orang dan memiliki satu penyuluh pendamping. Sebelum adanya kegiatan KRPL, pekarangan sekitar rumah anggota kelompok belum termanfaatkan secara baik untuk bertanam tanaman kebutuhan konsumsi dan kebanyakan hanya menjadi lahan tidur, dan seiring adanya kegiatan KRPL pekarangan sekitar rumah anggota kelompok mulai dimanfaatkan untuk menanam tanaman kebutuhan konsumsi keluarga sehari-hari. Sebelum kegiatan dilaksanakan, anggota KWT dibekali dengan inovasi teknologi melalui Sekolah Lapang (SL), dan secara rutin dilakukan pendampingan oleh penyuluh pendamping KRPL.

Menurut survei awal pendahuluan penelitian, pelaksanaan kegiatan KRPL pada tingkat kelompok sudah berjalan semestinya. Namun pelaksanaan kegiatan KRPL pada tingkat anggota kelompok belum terlaksana sesuai dengan panduan kegiatan yang sudah ada dimana secara umum lahan yang dimanfaatkan responden hanya sebatas lahan yang ada di pekarangan bagian depan rumah atau belakang rumah saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian , yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan KRPL yang dilakukan oleh KWT Dahlia IV A di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
2. Apa faktor pendorong dan faktor penghambat anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan KRPL?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pelaksanaan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Dahlia IV A di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat”**.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis proses pelaksanaan kegiatan KRPL pada KWT Dahlia IV A.
2. Mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat anggota KWT dalam melaksanakan kegiatan KRPL.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Dapat menjadi bahan informasi bagi penelitian selanjutnya terkait kegiatan KRPL
2. Memberikan informasi dan masukan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang berhubungan dengan perluasan kegiatan KRPL.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan Pertanian

Pertanian dalam pengertian luas adalah pengelolaan tanaman, ternak, hutan dan ikan diperuntukan untuk kesejahteraan manusia di bumi, pertanian yang baik adalah pertanian yang dapat memberikan produk jauh lebih baik melalui tindakan pengelolaan daripada apabila dibiarkan hidup secara alami tanpa perlakuan. Jadi pertanian adalah aktivitas pemanfaatan sumber daya alam melalui aktivitas bercocok tanam, beternak, pengelolaan hasil hutan dan lain sebagainya (Mardjuki, 1990:1).

Pertanian sebagai salah satu cabang perekonomian yang diartikan sebagai penerapan akal dan karya manusia pada alam dalam menghasilkan berbagai kebutuhan manusia termasuk sandang, papan, dan pangan. Penerapan akal dan karya ini dapat bersifat tradisional, semi mekanis, dan mekanis, serta mencakup beberapa kegiatan sebagai berikut: (a) memperoleh bahan-bahan, baik makanan, bahan baku industri, maupun bahan perdagangan, (b) meningkatkan guna, mutu, dan nilai hasil produksi melalui usaha-usaha pengolahan, (c) meningkatkan pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya alam sehingga alam dapat memberikan hasil secara optimal tanpa mengganggu kelestarian, (d) mengembangkan keorganisasian atau kelembagaan serta menerapkan tata laksana dan pengolahan tanah yang efektif dan efisien.

Dari dahulu hingga sekarang pertanian menjadi sektor yang sangat vital bagi keberlangsungan kehidupan dan perekonomian suatu bangsa, hal diatas disebabkan oleh, *pertama* Sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan bagi suatu Negara. *Kedua* Penstabil ekonomi, dengan adanya tekanan penduduk yang semakin lama semakin meningkat, kebutuhan pangan pun semakin melonjak, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan terjadi impor. *Ketiga* Sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sektor industri. *Keempat* Sektor pertanian merupakan basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting yang dapat menciptakan *spread-effect*

dalam proses pembangunan, dan dapat pula menciptakan *forward* (pautan ke depan) dan *backward linkage* (pautan kebelakang) bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberikan sumbangan yang besar untuk pembangunan. *Kelima* Pertanian merupakan sumber *foreign-exchange* yang diperlukan untuk input pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk berkembang yang hidup di pedesaan (Indranada dalam Mardikanto, 2007:3).

Sebagai Negara agraris Indonesia memiliki luas lahan dan agroklimat yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian (Mardikanto 2007: 4). Sudah sepatutnya Indonesia maju dan berkembang dari sektor pertanian, dan untuk mewujudkan hal tersebut maka pertanian harus diberengi dengan tindakan pembangunan, tanpa tindakan pembangunan tentunya pertanian Indonesia tidak akan maju dan berkembang. Sebagai negara tropis keunggulan komperatif Indonesia adalah pertanian, keunggulan komparatif tersebut merupakan dasar bagi terbangunnya keunggulan kompetitif nasional dan daerah. Apabila pembangunan nasional didasarkan pada keunggulan yang dimiliki, maka pembangunan akan lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Selama periode jangka panjang tahap kesatu (1970-1995), usaha-usaha pembangunan ekonomi ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat telah memprioritaskan pembangunan pertanian sebagai titik-berat pembangunan nasional. Pertanian harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga disamping tugasnya memenuhi kebutuhan hidup yang biasa, juga harus dapat menumbuhkan dan menyokong usaha-usaha di sektor lainnya. Bagi pihak-pihak yang bergerak di lapangan merasa kebijakan seperti itu wajar dan tidak perlu pikir panjang, tetapi dimasa lampau dipermasalahkan apakah sektor pertanian atau sektor industri yang harus didahulukan, disebabkan oleh pihak-pihak yang berkuasa lebih menitikberatkan pembangunan pada pembangunan industri dan perdagangan.

Menurut Ingement dalam Mardikanto (2007:9), beberapa peranan pembangunan pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi nasional antara lain; *pertama* kontribusi produk, pertanian menghasilkan produk yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, bahan mentah dan bahan baku industri,

kedua kontribusi pasar baik pasar produsen maupun pasar konsumen, *ketiga* kontribusi faktor berupa transfer modal, dan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian lainnya, *keempat* kontribusi valuta asing yang baik, berasal dari semakin meningkatnya nilai ekspor produk pertanian maupun substitusi impor produk pertanian.

Posisi pertanian akan sangat strategis apabila masyarakat sadar bahwa pertanian mempunyai multi fungsi sebagai penghasil pangan dan bahan baku industri. Untuk itu revitalisasi pertanian memiliki tiga pilar yaitu; *pertama* sebagai upaya penyadaran untuk menempatkan kembali arti penting sektor pertanian secara proporsional dan kontekstual, *kedua* revitalisasi pertanian sebagai rumusan harapan masa depan akan kondisi pertanian, *ketiga* revitalisasi sebagai kebijakan dan strategis besar yang akan dilakukan. Revitalisasi pertanian difokuskan pada empat kelompok produk, antara lain; (a) terkait ketahanan pangan, mencakup aspek pasokan produk, pendapatan, dan keterjangkauan, (b) sumber perolehan devisa terkait keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di pasar internasional, (c) penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan baru, (d) pengembangan produk-produk baru.

1. Faktor yang Berpengaruh dalam Pembangunan Pertanian

Pertanian adalah proses produksi yang didasarkan atas pertumbuhan tanaman dan hewan, kegiatan produksi tersebut merupakan suatu usaha dimana biaya dan penerimaan merupakan aspek yang sangat penting. Menurut Mardikanto (2007: 153) pertanian merupakan suatu proses produksi yang melibatkan campur tangan manusia dalam perkembangan dan pertumbuhan tanaman dan hewan, campur tangan manusia bisa berupa tenaga kerja, pikiran, keterampilan dan modal serta peralatan yang digunakan dalam usahatani.

Pembangunan pertanian sebagai salah satu subsistem pembangunan nasional harus diperhatikan dan selalu diupayakan untuk menunjang pembangunan wilayah setempat. Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional harus memperhatikan potensi wilayah seimbang, baik untuk kepentingan pembangunan sektor pertanian maupun untuk memenuhi kebutuhan sektor lain yang dibutuhkan dalam kerangka pembangunan wilayah secara keseluruhan.

a. Unsur-Unsur Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang melibatkan manusia dalam produksi usahatani maka dari itu petani merupakan unsur utama yang harus diperhatikan dalam setiap pembangunan pertanian. Setiap proses pembangunan pertanian, kehadiran petani senantiasa memiliki peran ganda, baik sebagai juru tani, pengelola usahatani, dan sebagai manusia yang merupakan anggota keluarga.

Juru tani adalah sekelompok manusia yang mencurahkan tenaga, pikiran, keterampilan, dibidang teknik usahatani sehingga mampu memanfaatkan sumberdaya alam. Petani sebagai juru tani dituntut untuk selalu membuka diri terhadap perubahan-perubahan inovasi, menerima dan memanfaatkannya untuk peningkatan produksi dan penerimaan usahatani, selain itu juga harus aktif dalam meningkatkan pengetahuan melalui pencarian dan pemahaman inovasi baru. Oleh karena itu tujuan dari upaya tersebut untuk menciptakan iklim bagi petani agar mereka dapat cepat mengetahui adanya perubahan-perubahan inovasi yang harus digunakan, memiliki kemampuan dalam memanfaatkan inovasi, dan senantiasa siap dan mau memanfaatkan inovasi tersebut.

Usahatani sebagai proses produksi dalam pembangun pertanian sehingga selalu meningkatkan produktivitas dan pendapatan, oleh karena itu usahatani harus senantiasa memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

i. Ketersediaan, Pemanfaatan, dan Pengelolaan Sumberdaya Alam

Setiap pengusaha pertanian dalam proses pembangunan pertanian harus mengembangkan: (1) keunggulan sumberdaya alam di lokalitas usahatani yang bersangkutan, baik mengenai komoditi maupun keadaan lingkungan hidup menyangkut jenis tanah, tingkat kesuburan tanah, tinggi tempat, kemiringan dan lainnya, (2) keadaan populasi jasad pengganggu (hama, penyakit, dan pengganggu tanaman/hewan) serta teknik pengendalian yang efisien sehingga tidak menimbulkan kerugian secara ekonomi, (3) pengaturan pola bertanam mencakup komoditi yang diusahakan, waktu tanam, tata-tanam, intensitas bertanam, dan teknik bertanam, (4) pemeliharaan, pengelolaan, pelestarian kesuburan lahan, dan (5) upaya perluasan lahan.

ii. Keadaan Tenaga Kerja

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam ketenagakerjaan adalah: (1) jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, (2) kualifikasi tenaga kerja yang tersedia dan yang diperlukan, (3) sumber penyedia tenaga kerja baik yang berasal dari anggota keluarga maupun dari luar keluarga, (4) macam tenaga kerja baik manusia hewan ataupun peralatan/mesin-mesin, (5) waktu dan tempat penggunaan dan pemanfaatan tenaga kerja yang diperlukan.

iii. Ketersediaan Modal

Modal merupakan salah satu unsur yang sangat dibutuhkan dalam usahatani, modal diperlukan untuk membeli kebutuhan sarana dan prasarana produksi, pembayaran tenaga kerja, pengadaan dan pembelian alat/mesin, pembayaran pajak, iuran irigasi, maupun kewajiban sosial yang lainnya. Ketersediaan modal dalam hal ini berkaitan dengan besarnya jumlah modal yang diperlukan, dalam sebaran waktu yang diperlukan, sumber modal, dan persyaratan yang harus dipenuhi.

iv. Perilaku Konsumen

Perilaku Konsumen adalah perubahan perilaku yang akan mempengaruhi besarnya konsumsi produk yang akan diusahakan, adapun yang perlu diperhatikan adalah: (1) ragam (macam, jenis, asal) komoditi yang dinikmati, (2) jumlah dan sebaran volume kebutuhan sepanjang tahun, (3) mutu produk, pengolahan, kemasan, dan jasa layanan, (4) daya beli dan kesediaan konsumen untuk membeli, (5) elastisitas permintaan, serta pengaruh yang ditimbulkan oleh tersedianya barang substitusi dan barang komplementer.

v. Upaya Peningkatan Produktivitas Usahatani

Upaya peningkatan produktivitas usahatani melalui kegiatan intensifikasi (baik menggunakan inovasi teknologi maupun inovasi sosial), ekstensifikasi dan diversifikasi, upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan produktivitas lahan sehingga akan berefek pada peningkatan pendapatan dan diharapkan juga meningkatkan keuntungan untuk pengusaha dalam pertanian.

vi. Luas Lahan dan Status Penguasaan Lahan

Menurut Sinaga dalam Mardikanto (2007:160) mengemukakan bahwa adanya hubungan yang negative antara besarnya biaya satuan output dengan besarnya skala usaha, khususnya dalam usaha pengadaan input (sarana produksi) dan kegiatan pada subsistem output (pemungutan hasil). Selain dipengaruhi oleh luasnya skala usaha, tingkat intensifikasi, produktivitas, dan pendapatan usahatani juga dipengaruhi oleh status penguasaan lahan yang dikelola oleh petani. Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa petani penyewa merupakan penerap intensifikasi dan penerima produktivitas/pendapatan tertinggi, disusul kemudian oleh petani pemilik-penggarap, dan kelompok petani penyakap merupakan petani yang paling rendah tingkat intensifikasi, produktivitas, dan pendapatannya. Tingginya tingkat intensifikasi yang dilakukan oleh penyewa, disebabkan karena mereka umumnya lebih bersifat komersial dibandingkan petani pemilik-penggarap maupun petani penyakap.

vii. Kemudahan Subsidi dan Harga Input serta Jaminan Harga Produk

Untuk merangsang petani agar melakukan pembangunan pertanian, pemerintah memberikan kemudahan berupa subsidi (keringanan) harga input atau sarana produksi yang meliputi: pupuk, pestisida, bibit, dan lainnya. Disamping itu permintaan produk pertanian umumnya inelastis, maka pemerintah biasanya juga memberikan kemudahan berupa jaminan harga dasar (*floor Price*). Kebijakan ini dimaksudkan agar petani terus terangsang melakukan intensifikasi untuk meningkatkan produktivitasnya tanpa adanya kekhawatiran menghadapi kemerosotan harga.

b. Unsur Penunjang dalam Pembangunan Pertanian

Untuk memperlancar pembangunan pertanian, maka diperlukan kegiatan-kegiatan penunjang pembangunan pertanian (*agri support activities*). Menurut Hadisapoetra dalam mardikanto (2007:163), kegiatan penunjang dalam pembangunan pertanian dikelompokkan menjadi empat macam lembaga yang dikenal dengan “*Catur Sarana Unit Desa*” yaitu:

- i. Penyuluh pertanian lapangan (PPL), yang melaksanakan fungsi pengujian lokal (*lokal Verification Trials*) dan penyuluhan.
- ii. Lembaga kredit lokal di Indonesia diwujudkan dalam bentuk kemandirian Unit Desa BRI, yang harus melaksanakan fungsi pelayanan kredit bagi petani, baik secara individual maupun kelompok, dengan persyaratan yang mudah, murah, tepat, dan cepat, namun tetap aman.
- iii. Lembaga penyalur sarana produksi atau kios-kios input.
- iv. Koperasi unit desa yang terutama melaksanakan fungsinya untuk mengolah dan memasarkan produk petani, disamping itu juga menyediakan dan menyalurkan sarana produksi

Jadi keempat unsur penunjang pembangunan pertanian tersebut, secara konseptual harus benar-benar efektif melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pelayanan disetiap lokalitas usahatani.

c. Syarat-syarat Pembangunan Pertanian

Menurut Mosher dalam Mardikanto (2007:165), ada lima syarat mutlak dan lima faktor pelancar untuk mewujudkan pembangunan pertanian yang lebih maju, dimana syarat mutlak tersebut adalah:

- i. Pemasaran bagi produk pertanian yang dihasilkan
- ii. Teknologi yang selalu berubah dan berkembang
- iii. Tersedianya sarana dan prasarana produksi disetiap lokalitas usahatani
- iv. Perangsang berproduksi bagi petani agar mereka lebih bergairah dan merasa diperhatikan sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian
- v. Tersedianya sarana pengangkutan yang memadai

Sedangkan lima faktor pelancar dalam pembangunan pertanian adalah:

- i. Pendidikan pembangunan atau penyuluhan
- ii. Adanya kredit pertanian
- iii. Adanya kegiatan bersama atau gotong-royong
- iv. Perbaikan dan perluasan lahan pertanian
- v. Perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian yang memberikan dukungan serta menjamin keberlangsungan kegiatan pembanguna pertanian.

B. Ketahanan Pangan

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah ataupun yang tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai tingkat perorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah, maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketersediaan pangan atau Ketahanan Pangan (*food security*) diartikan sebagai kondisi terjaganya ketersediaan pasokan pangan terhadap keterjangkauan akses (jumlah, kualitas, ruang, dan waktu) dimana produk tersebut berasal dari produk lokal yang dihasilkan dan dikonsumsi oleh masyarakat suatu bangsa sesuai potensi dan kearifan lokal.

Menurut Dewan Ketahanan Pangan (2006), Penyediaan pangan dan gizi merupakan unsur yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, karena pangan selain mempunyai arti biologis juga mempunyai arti ekonomis dan politis. Implikasinya bahwa penyediaan, distribusi dan konsumsi pangan dengan jumlah, keamanan dan mutu gizi yang memadai harus terjamin, sehingga dapat memenuhi kebutuhan penduduk di seluruh wilayah pada setiap saat sesuai dengan pola makan dan keinginan mereka agar hidup sehat dan aktif.

Sedangkan ketahanan pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1996 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, produktif, serta berkelanjutan.

Menurut FAO (1997) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk

memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dan dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan mengandung empat unsur pokok, yaitu kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksestabilitas dan keterjangkauan pangan, kualitas dan keamanan pangan.

Menurut Dewan ketahanan pangan (2006), terwujudnya ketahanan pangan yang baik merupakan sinergi dari interaksi tiga subsistem:

1. Subsistem ketersediaan pangan, mencakup aspek produksi, cadangan pangan serta keseimbangan antara impor dan ekspor pangan. Pangan yang tersedia bagi masyarakat harus cukup jumlah dan jenisnya serta stabil penyediaannya dari waktu ke waktu.
2. Subsistem distribusi pangan mencakup aspek aksestabilitas secara fisik dan ekonomi atas pangan secara merata, artinya pangan terdistribusi secara merata dan meluas serta harus memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses dalam kualitas, jumlah, ruang, serta terjangkau secara ekonomis bagi masyarakat luas
3. Subsistem pangan menyangkut upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, kandungan gizi pangan, dan kesehatan yang baik sehingga dapat mengelola konsumsi secara optimal (Dewan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian 2010).

C. Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Rumah pangan lestari adalah sebuah konsep hunian yang secara optimal memanfaatkan pekarangannya sebagai sumber pangan dan gizi keluarga secara berkeanjutan. Sedangkan kawasan rumah pangan lestari adalah (KRPL) sebuah konsep lingkungan perumahan penduduk yang secara bersama-sama mengusahakan pekarangannya secara intensif untuk dimanfaatkan menjadi sumber pangan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek potensi wilayah dan kebutuhan gizi warga setempat.

KRPL adalah realisasi dari Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), menurut Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pasaman Barat, KRPL merupakan implementasi dari rencana strategis kementerian pertanian, salah satunya adalah mengenai peningkatan diversifikasi pangan, yang merupakan kontrak kerja antara menteri pertanian dengan Presiden RI pada tahun 2009-2014, dengan tujuan untuk meningkatkan keanekaragaman pangan sesuai dengan karakteristik wilayah. Kontrak ini sebagai tindak lanjut dari peraturan presiden RI Nomor 22 tahun 2009 tentang kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal, yang ditindaklanjuti oleh peraturan Menteri Pertanian No. 43 Tahun 2009 tentang gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Peraturan tersebut merupakan acuan untuk mendorong upaya penganekaragaman konsumsi pangan dengan cepat melalui basis kearifan lokal serta kerja sama terintegrasi antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah upaya terencana dari Menteri Pertanian yang bertujuan untuk menghimbau masyarakat Indonesia untuk peka dan sadar terhadap isu krisis pangan, untuk mengantisipasi hal tersebut pada awal tahun 2011 maka menteri pertanian mencanangkan sebuah konsep yang dinamakan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) prinsipnya adalah penataan pekarangan dengan berbagai jenis tanaman pangan, sayuran, buah-buahan, tanaman rempah dan obat, maupun ternak dan ikan. Bertujuan sebagai upaya menghasilkan pangan sendiri dimulai dari skala rumah tangga, untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

KRPL adalah *Sustainable Reserve Garden*. pengembangan KRPL ditujukan untuk menjaga stabilitas pangan rumah tangga. KRPL merupakan himpunan dari Rumah Pangan Lestari (RPL) yaitu rumah tangga dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutannya, pemanfaatan pekarangan dalam konsep KRPL

dilengkapi dengan kelembagaan Kebun Bibit Desa (KBD), adanya pertanian vertikultur tanaman dan pola bedengan.

Kegiatan KRPL merupakan salah satu bentuk program pertanian berkelanjutan, dimana pertanian berkelanjutan merupakan proses pembangunan yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang dan masa yang akan datang, sehingga sumber daya yang ada tetap lestari untuk keberlanjutannya. Ada empat aspek keberlanjutan yang harus diperhatikan, yaitu; (a) keberlanjutan ekologis, (b) keberlanjutan dibidang ekonomi, (c) keberlanjutan sosial dan budaya, (d) keberlanjutan dibidang politik, (e) keberlanjutan dibidang pertahanan dan keamanan. Aplikasi dari pertanian berkelanjutan dari kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep KRPL adalah adanya kebun bibit desa dan mengutamakan sumber daya lokal disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal sehingga kelestarian alam tetap terjaga, (Badan Ketahanan Pangan 2014).

Dari aspek ekologis, kegiatan KRPL adalah kegiatan ramah lingkungan dengan prinsip pertanian organik seperti penggunaan bahan alami kompos dan kotoran ternak, secara ekonomi KRPL diharapkan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi kebutuhan belanja rumah tangga terutama kebutuhan konsumsi sehari-hari, keberlanjutan dari segi sosial dan budaya bahwa kegiatan KRPL adalah kegiatan kelompok masyarakat yang saling mendukung satu sama lain sehingga menciptakan budaya gotong royong dan saling membantu, serta dari aspek dibidang pertanian dan keamanan, KRPL adalah kegiatan yang tidak merusak lingkungan sehingga kesuburan tanah tetap terjaga sepanjang waktu untuk dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.

Secara umum tujuan dari KRPL adalah (i) memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat Indonesia melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari, (ii) meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk dibudidayakan tanaman pangan, sayuran, buah-buahan, tanaman rempah dan obat keluarga, pemeliharaan ternak dan ikan serta diversifikasi pangan, (iii) mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan, (iv) mengembangkan kegiatan ekonomi

produktif keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri (BPTP Sumbar, 2012).

1. Optimalisasi Perkarangan Rumah Melalui Konsep KRPL

Pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Upaya ini dilakukan dengan menanam berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan pangan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah-buahan, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan pangan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi kawasan perumahan warga/perumahan yang saling berdekatan. Pendekatan pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), antara lain dengan membangun kebun bibit dan mengutamakan sumber daya lokal yang disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal (*local wisdom*) sehingga kelestarian alam tetap terjaga.

Kegiatan optimalisasi pekarangan melalui konsep KRPL dengan pendampingan dari penyuluh P2KP desa dan P2KP kabupaten/kota serta koordinasi dengan aparat kabupaten/kota. Selain pemanfaatan juga diarahkan pada pemberdayaan kemampuan kelompok wanita dalam membudayakan pola konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman, termasuk kegiatan usaha pengolahan pangan rumah tangga untuk penyediaan pangan yang lebih beragam.

Menurut Kementerian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan, sasaran kegiatan KRPL adalah kelompok wanita yang beranggotakan minimal 30 orang yang berdomisili berdekatan dalam satu desa. Setiap anggota wajib memanfaatkan pekarangan dengan menanam tanaman sumber pangan (sayuran, buah-buahan, umbi-umbian) atau memelihara ternak, dengan tujuan untuk mencukupi ketersediaan pangan ditingkat keluarga atau rumah tangga.

Menurut tim teknis KRPL Kementerian Pertanian RI, memperoleh 8 strata pekarangan pedesaan di Indonesia yaitu Pekarangan sangat sempit $< 100 \text{ m}^2$, Pekarangan sempit $< 120 \text{ m}^2$, Pekarangan sedang ($120\text{--}400 \text{ m}^2$), Pekarangan luas ($> 400 \text{ m}^2$), Intensifikasi pagar jalan, Intensifikasi halaman kantor desa, sekolah dan kantor umum lainnya, Kebun bibit desa, dan Pelestarian tanaman lokal untuk masa depan. Jadi rancangan pemanfaatan lahan pekarangan masyarakat juga

disesuaikan dengan ketersediaan lahan yang terbagi dalam 8 kelas tersebut, sedangkan pola pengembangannya terdiri dari 4 kegiatan besar yaitu pola vertikultur dan tanaman pot, bedengan sempit, bedengan luas, dan intensifikasi jalan / rumah ibadah (lampiran 5).

2. Tahapan dalam Pelaksanaan Kegiatan KRPL

Adapun tahapan yang dilalui dalam pengembangan KRPL adalah sebagai berikut:

a. Persiapan Program

Adanya kegiatan pengumpulan informasi awal tentang potensi dan sumber daya, lokasi dan kelompok sasaran, pertemuan dengan dinas terkait untuk mencari kesepakatan dalam penentuan calon kelompok sasaran dan lokasi, selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pihak terkait ditingkat kabupaten/kota, serta memilih penyuluh pendamping yang menguasai pemberdayaan masyarakat.

b. Pembentukan Kelompok.

kelompok sasaran adalah rumah tangga atau kelompok rumah tangga dalam satu rukun tetangga, rukun warga atau rukun dusun/kampung dengan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan kelompok sasaran, tokoh masyarakat dan perangkat desa, kelompok dibentuk dari, oleh, dan untuk kelompok.

c. Sosialisasi

adalah penyampaian maksud dan tujuan kegiatan dan membuat kesepakatan awal untuk rencana tindak lanjut yang akan dilakukan, sosialisasi dilakukan kepada pemuka masyarakat serta petugas pelaksana atau instansi terkait.

d. Penguatan Kelembagaan

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kelompok untuk mengambil keputusan, memperoleh dan memanfaatkan informasi, kerjasama kelompok dengan aparat atau masyarakat kelompok lainnya

e. Perencanaan Kegiatan

adalah melakukan perencanaan/rancangan bangun pemanfaatan lahan dengan menanam berbagai tanaman, yang bertujuan untuk mewujudkan diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan masa depan,

kebun bibit desa, serta pengolahan limbah, dan juga dilakukan penyusunan rencana kerja untuk satu tahun, kegiatan ini dilakukan bersama dengan kelompok atau dinas terkait.

f. Pelatihan

pelatihan dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan di lapangan, jenis pelatihan adalah teknik budidaya tanaman pangan sayuran, toga, buahan, ternak, pembenihan dan pembibitan, pengolahan hasil, dan pemasaran.

g. Pelaksanaan

pada tahap pelaksanaan dilakukan oleh kelompok dengan pengawalan teknologi oleh peneliti dan pendamping, sasaran yang ingin dicapai adalah untuk menuju pencapaian kemandirian pangan rumah tangga, diversifikasi pangan, konservasi tanaman masa depan, pengolahan kebun bibit desa, dan peningkatan kesejahteraan.

h. Pembiayaan

Pembiayaan bersumber dari masyarakat, kelompok, partisipasi pemerintah daerah/pusat, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, dan swasta.

i. Monitoring Evaluasi.

Dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan kawasan, dan melihat kesesuaian kegiatan dengan yang telah dilakukan dengan perencanaan, evaluator dapat dibentuk oleh kelompok, evaluator bisa juga berfungsi sebagai motivator bagi pengurus, anggota kelompok, dalam meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya yang tersedia di lingkungan agar berlangsung lestari.

D. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Upaya produktivitas lahan pekarangan untuk konsumsi pangan adalah sebuah upaya untuk membudayakan pola konsumsi pangan beragam, seimbang dan aman. Pekarangan adalah sebidang tanah yang mempunyai batas (jelas atau tidak jelas) yang terdapat disekitar rumah dan pada umumnya dikerjakan sebagai usaha sambilan (Nasution dalam Alex 2013: 5). Kegiatan penanaman di

pekarangan biasanya dilakukan dengan berbagai jenis tanaman sehingga potensial untuk penganekaragaman pangan.

Pekarangan adalah lahan yang terbuka berada disekitar rumah, apabila lahan dipelihara dengan baik maka akan memberikan lingkungan yang menarik, nyaman, dan sehat serta menyenangkan. Pekarangan disekitar rumah dapat dimanfaatkan sesuai selera dan keinginan kita. Dengan bertanam tanaman produktif di pekarangan akan memberikan keuntungan yang ganda. Pekarangan ditata dengan aneka tanaman sayuran memiliki multi efek yaitu efek ekonomi dan juga efek estetika. Karena fungsinya yang sangat luas, pekarangan sering dijuluki dengan lumbung hidup atau warung hidup (Alex, 2013:6).

1. Keuntungan Bertanam di Pekarangan

Keuntungan yang akan diperoleh dengan memanfaatkan pekarangan menjadi produktif adalah sebagai berikut:

- a. Pekarangan sebagai penghasil (tambahan) seperti pangan, obat-obatan, ternak untuk kebutuhan hidup sehari-hari dalam rangka hidup sehat, murah, dan mudah.
- b. Pemanfaatan pekarangan merupakan bagian dari pembangunan hutan kota, menciptakan lingkungan yang nyaman, sehat dan indah, serta mendukung pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
- c. Dengan memuat taman pekarangan akan menyalurkan segala kreativitas dan kesenangan atau hobi keluarga.
- d. Pemanfaatan pekarangan mampu memberikan kenyamanan serta memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani
- e. Pemanfaatan pekarangan akan mampu memberikan nilai pendidikan, khususnya memberikan pendidikan bagi anggota keluarga untuk cinta lingkungan.

Ada beberapa alasan yang mendorong masyarakat memanfaatkan pekarangan untuk bercocok tanam (Alex, 2013:14)

- a. Bertanam di pekarangan menjadi penyaluran hobi
- b. Timbulnya rasa bangga jika memanen dan mengkonsumsi tanaman sendiri
- c. Memperoleh sayuran yang lebih terjamin kebersihan dan mutunya

- d. Bertanam di pekarangan melatih anggota keluarga dalam mencintai lingkungan.

E. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan merupakan kegiatan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, pengalaman dan teknologi dari seorang penyuluh kepada sasaran penyuluhan. Penyuluhan sebagai sistem pendidikan luar sekolah (non formal) untuk para petani dan keluarganya (ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup, dan berswadaya dalam memperbaiki / meningkatkan kesejahteraan diri sendiri serta masyarakatnya (Padmanegara dalam Suhardiyono, 1992 :2).

Penyuluhan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak penyuluh dalam memfasilitasi petani sebagai bentuk intervensi melalui dukungan baik tenaga, dana, peralatan, dan lainnya, fasilitasi sebagai inti dari kegiatan penyuluhan untuk membantu petani dalam menciptakan iklim perubahan untuk diri mereka serta keluarga dan masyarakat sekitarnya kearah yang diinginkan bersama, dengan demikian penyuluh adalah sebagai fasilitator.

Menurut ASTD dalam Sumpeno (2009:5), mengemukakan ada empat fungsi utama fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu narasumber, pelatih, mediator, dan penggerak. Fasilitator sebagai narasumber (*resource person*) karena keahliannya berperan sebagai sumber informasi sekaligus mengelola, menganalisis dan mendesiminasikan dalam berbagai cara atau pendekatan yang dianggap efektif. Fasilitator sebagai pelatih (*trainer*) melakukan tugas pembimbingan, konsultasi, choaching dan penyampai materi untuk peningkatan kapasitas dan perubahan perilaku pembelajar. Peran mediator dilakukan ketika terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok yang berlawanan, peran mediasi akan dilakukan oleh fasilitator untuk menjembatani perbedaan dan mengoptimalkan berbagai sumber daya yang mendukung terciptanya perdamaian. Fasilitator sebagai penggerak lebih berperan sebagai pihak yang memberikan dorongan atau motivator agar terciptanya partisipasi dan swadaya masyarakat.

Menurut Sumpeno (2009:6) Secara khusus fungsi fasilitasi tergambar dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Menggali potensi dan kebutuhan, Seorang fasilitator harus mengetahui kebutuhan dan menggali potensi masyarakat melalui kegiatan analisis kebutuhan dan pengumpulan data. Informasi yang dikumpulkan mencerminkan kondisi nyata untuk mengetahui permasalahan dan jenis kebutuhan serta bentuk dukungan yang diperlukan.
2. Memecahkan masalah, Fasilitasi dilakukan untuk memberikan kemudahan belajar kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas berpikir ilmiah dan kemampuan untuk mengantisipasi perubahan. Masyarakat sebagai subjek dan sekaligus objek dari proses pengenalan masalah sendiri. Masyarakat yang berperan aktif dalam memecahkan masalah sendiri serta mencari solusi yang konkrit terhadap permasalahan tersebut. Fasilitator hanya sebagai pemandu dan tidak boleh mendominasi dalam mengambil solusi. Begitu juga apabila dalam implementasi suatu program terjadi berbagai masalah, sebaiknya fasilitator selalu melibatkan masyarakat melalui musyawarah serta koordinasi dengan pihak terkait.
3. Memosisikan peran dan tindakan, Apabila sebagai seorang fasilitator menemukan kelompok masyarakat tidak mampu melindungi dirinya dari berbagai ancaman seperti akibat alam atau konflik, sebagai fasilitator harus lebih dominan dalam memimpin dan berada digaris paling depan, masyarakat banyak membutuhkan instruksi dan arahan serta bimbingan secara langsung. Namun sebagai seorang fasilitator tetap memberikan peran yang cukup pada masyarakat, tidak boleh terlalu memanjakan dan memperlakukan masyarakat seperti "boneka", tapi mencoba untuk menggali kekuatan yang dimiliki masyarakat dan berusaha membantu masyarakat dalam mengembangkan kekuatan tersebut dengan terus memberikan bimbingan dan motivasi sampai masyarakat tersebut benar-benar berswadaya.
4. Mengajak masyarakat untuk berpikir, Fasilitasi merupakan proses belajar masyarakat untuk menentukan pilihan dan tindakan terhadap perubahan yang dihadapi, landasan filosofis fasilitasi adalah perubahan paradigma dan proses berpikir logis, kreatif, dan terstruktur sebagai bentuk respon terhadap lingkungan. Fasilitasi dilakukan dalam membantu individu atau kelompok masyarakat untuk menggunakan daya nalar dalam mencapai tujuan yang telah

ditetapkan, dalam artian bahwa fasilitasi merupakan suatu proses membangun masyarakat agar mampu berfikir kritis dan rasional, pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam membebaskan masyarakat dalam “keterbelengguan”.

5. Memberikan kepercayaan dalam pengambilan keputusan. Kepercayaan merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang fasilitator yang menjadi indikator penting dalam pemberdayaan masyarakat. Membangun kepercayaan pada masyarakat tidak hanya sebatas sosialisasi strategi program saja, tetapi juga harus melibatkan peran aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam hal pengambilan keputusan sesuai dengan apa yang diinginkan bersama. Pada dasarnya bantuan fasilitator kepada masyarakat merupakan stimulan untuk merangsang pertumbuhan dan rasa percaya diri bahwa masyarakat mampu memecahkan masalah yang dihadapi, kepercayaan diberikan dalam bentuk peran dalam pengambilan keputusan.

Jadi kegiatan fasilitasi/penyuluhan harus dilakukan sebaik mungkin mengingat fasilitator adalah sebagai pihak yang membawa perubahan bagi masyarakat kearah yang lebih baik dalam pembangunan pertanian, keberhasilan kegiatan fasilitasi/penyuluhan dapat dilihat dari sejauh mana mampu merubah perilaku, meningkatkan pengetahuan, motif tindakan dan keterampilan sasaran penyuluhan (Kartasapoetra 1988:10).

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Lunda Gudiyah 1994, dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pekarangan Untuk Warung Hidup di Desa Girigondo Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo”. Jenis penelitian ini adalah eksplanatori dan bersifat cross sectional. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi ke pekarangan. Sebagai populasi adalah keluarga yang. Sampel diambil dari populasi dengan sistem acak sederhana. Analisis data menggunakan uji korelasi product moment dari Pearson, dan analisis chii square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya pekarangan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, untuk bercocok tanam. 7 tanaman sayuran yang banyak ditanam di pekarangan, adalah daun singkong (83,33%), melinjo (79,63%), keladi

(74,07%), pepaya (68,52%), bayam (62,96%) Lombok (50%) dan ubi jalar (40,74%). Rata-rata setiap keluarga menanam 7 macam sayuran dengan frekuensi pemetikan 11 kali selama 2 minggu, dan menghasilkan 28,3 mangkuk (1830 gr) sayuran. Rata-rata 1 keluarga terdiri dari 4 orang dengan kebutuhan sayuran kira-kira 400 gr sehari (5600 gr selama 2 minggu). Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara luas pekarangan dengan pemanfaatan pekarangan untuk warung hidup demikian pula hubungan antara luas pekarangan yang ditanami dengan pemanfaatan pekarangan untuk warung hidup menunjukkan hubungan yang bermakna. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa antara pengetahuan gizi dengan pemanfaatan pekarangan untuk warung hidup tidak bermakna. Untuk meningkatkan peranan pekarangan sebagai sumber gizi bagi keluarga, perlu adanya penyuluhan tentang pentingnya gizi dan intensifikasi pekarangan dengan berbagai macam tanaman yang bergizi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugandi, dkk 2012, dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita tani di Desa Tebing Kuning dalam pemanfaatan lahan pekarangan dalam kegiatan M-KRPL”. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan interval kelas. Dari hasil pengajian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan diantaranya mendapat nilai tinggi (0,5-1,0) yaitu minat/hobi, menghemat pengeluaran belanja, mudah dalam budidaya, meningkatkan hubungan sosial dengan tetangga, memenuhi kebutuhan akan sayuran, memperindah halaman, menambah pengetahuan budidaya sayuran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ervaningsih 2014 dengan judul “Peranan anggota kelompok wanita tani dalam pelaksanaan program model kawasan rumah pangan lestari di Desa Wareng Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan anggota kelompok wanita tani dalam pelaksanaan program model kawasan rumah pangan lestari di Desa Wareng Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul, aktivitas anggota kelompok wanita tani, dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peranan anggota kelompok wanita tani dalam pelaksanaan program M-KRPL. Penelitian

menggunakan metode survei. Unit analisis yang dikaji adalah anggota kelompok wanita tani. Peran anggota kelompok wanita tani dikaji menggunakan analisis regresi berganda. Peranan Anggota kelompok Wanita Tani dalam pelaksanaan program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Wareng tergolong kategori tinggi dengan skor (31-46) dan persentase 97,06%. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peran anggota KWT antara lain sikap, keaktifan dan peran penyuluh pertanian lapangan. Jenis aktivitas yang dilaksanakan oleh anggota KWT antara lain bidang produksi yaitu budidaya sayur, budidaya ubi, budidaya lele, beternak ayam. Aktivitas pasca panen yaitu pembuatan pati garut, pembuatan emping garut, dan pembuatan cookies dari pati garut sedangkan aktivitas sosial jasa yaitu pertemuan rutin dan peminjaman alat pasca panen.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Langgam Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat terpilih sebagai salah satu kecamatan yang menerapkan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada bulan April Tahun 2013 oleh Badan Pelaksanaan Penyuluh Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pasaman Barat (B4KKP), dan memiliki satu kelompok wanita tani berprestasi dalam perlombaan hasil olahan perikanan dan perlombaan P2KP tingkat kabupaten Tahun 2013, dan telah memiliki Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) dari Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia dengan nomor HK.03.1.23.04.12.2205.

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan setelah dikeluarkan surat izin penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, terhitung dari tanggal 1 sampai 31 Oktober 2014.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, dimana metode studi kasus merupakan suatu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik atau khas personalitas, adapun tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat dan karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status individu, yang kemudian akan dijadikan sebagai hal yang bersifat umum (Nazir, 2003: 57).

Melalui metode penelitian studi kasus maka peneliti mendapatkan keterangan yang lebih terperinci serta kualitas informasi yang jelas sesuai dengan persoalan yang terjadi pada daerah penelitian. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, melalui studi kasus peneliti menganalisis proses pelaksanaan kegiatan

KRPL pada KWT Dahlia IV A dan mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat anggota KWT dalam melaksanakan kegiatan KRPL.

C. Pengambilan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota KWT Dahlia IV A beranggotakan 30 orang, yang dijadikan sebagai informan kunci dalam pelaksanaan kegiatan KRPL adalah 1 orang tenaga penyuluh pendamping KRPL dan 1 orang ketua Unit Pelaksana Teknis Lapangan (UPTL) Kecamatan Kinali seperti yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Responden dan informan kunci dalam kegiatan KRPL pada KWT Dahlia IV A

No	Uraian	Jumlah (orang)	Keterangan
1	Responden	30	Anggota KWT
2	Informan kunci	2	Penyuluh pendamping dan ketua Unit Pelaksana Teknis Lapangan (UPTL)

D. Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dilokasi penelitian dan wawancara langsung dengan responden yang dipandu dengan panduan wawancara yang telah disediakan dan wawancara dengan informan kunci. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui lembaga-lembaga atau instansi-instansi pemerintah yang dapat memberikan data terkait dengan kegiatan KRPL, antara lain unit pelaksana teknis (UPT) Pertanian Kecamatan Kinali, Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pasaman Barat, Kantor Kecamatan Kinali, penelitian-penelitian terdahulu, telusuran kepustakaan dan telusuran internet.

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu menganalisis proses pelaksanaan kegiatan KRPL pada KWT Dahlia IV A, maka data yang diperlukan adalah:

1. Profil KWT Dahlia IV A:

- b. Sejarah pembentukan kelompok (waktu, tempat, tujuan)
- c. Keanggotaan (Struktur keanggotaan, jumlah anggota, tugas dan tanggung jawab anggota)

2. Alur kegiatan KRPL meliputi:

- a. Seleksi calon penerima dan calon lokasi (CP/CL)
 - i. Kelompok mengajukan proposal
 - ii. Usulan proposal diseleksi secara administratif
 - iii. Tim KRPL melakukan identifikasi kelompok yang memenuhi kriteria meliputi identitas kelompok (nama kelompok, alamat kelompok, jumlah anggota kelompok, nama anggota, alamat ketua dan anggota kelompok, nama dan nomor rekening kelompok, nama dan alamat sekolah, nama kepala sekolah.
- b. Pelaksanaan kegiatan KRPL
 - i. Jumlah anggota KWT minimal 30 orang
 - ii. Lokasi rumah anggota berdekatan
 - iii. Adanya sosialisasi KRPL oleh penyuluh pendamping kepada kelompok penerima manfaat melalui metode sekolah lapang
 - iv. Melaksanakan pengembangan demplot:
 - Luas demplot minimal 36 m^2 atau sesuai ketersediaan lahan
 - Demplot ditanami berbagai jenis tanaman konsumsi sehari-hari
 - Dalam demplot dibuat kolam ikan, kandang ternak
 - Lahan demplot tidak terlalu jauh dari tempat tinggal anggota
 - Pengelolaan demplot menjadi tanggung jawab bersama
 - v. Mengembangkan kebun bibit kelompok:
 - Bibit yang diusahakan adalah bibit sayuran, buah-buahan, dan umbi-umbian.
 - Luas kebun bibit minimal 25 m^2 atau disesuaikan
 - Peralatan atau media yang digunakan adalah; polibag, pot, tanah, kompos, dan sekam.
 - Kebun bibit kelompok menyuplai bibit untuk anggota, kebun bibit sekolah, dan juga untuk masyarakat sekitar
 - Lokasi kebun bibit harus strategis
 - Pengelolaan kebun bibit menjadi tanggung jawab kelompok
 - vi. Mengembangkan pekarangan milik anggota:

- Setiap anggota mengusulkan kebutuhan masing-masing pekarangannya dalam musyawarah kelompok yang dituangkan dalam Rencana Kegiatan dan Kebutuhan Anggaran (RKKA).
 - Lahan pekarangan anggota ditanami berbagai jenis sayuran, buah-buahan, dan umbi-umbian.
 - Lahan pekarangan anggota yang dimanfaatkan tidak hanya bagian depan rumah, tetapi juga pekarangan bagian samping dan belakang rumah.
- vii. Bekerjasama minimal dengan 1 sekolah
- Sekolah yang dibina adalah sekolah yang berlokasi di desa KRPL
 - Pemberian bantuan bibit untuk kebun sekolah
 - Pembinaan kebun sekolah dilakukan oleh penyuluh pendamping sejalan dengan pembinaan yang dilakukan terhadap kelompok KRPL.

(Panduan Teknis KRPL, 2014:12)

Untuk tujuan kedua mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat anggota KWT dalam melakukan kegiatan KRPL, maka didapat dari karakteristik anggota KWT yang dikemukakan oleh responden pada waktu penelitian.

E. Analisis Data

Tujuan pertama menganalisis pelaksanaan KRPL pada KWT Dahlia IV A, dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan pelaksanaan dengan petunjuk teknis pelaksanaan KRPL.

Tujuan kedua mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan KRPL, diidentifikasi dengan cara mengelompokkan jawaban responden yang termasuk kedalam faktor pendorong dan penghambat anggota dalam melakukan kegiatan KRPL tersebut.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Nagari Kinali berada pada $00,03^0$ LU- $00,11^0$ LS, $99,45^0$ BT - $99,03^0$ BT, dan merupakan salah satu nagari terluas yang posisinya berada pada bagian timur Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan data terakhir yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dalam kecamatan dalam angka tahun 2010 bahwa ketinggian daerah Nagari Kinali berada pada 46 meter dpl.

Secara administratif pemerintahan Nagari Kinali berbatasan dengan, Sebelah Utara berbatasan dengan Ladang Panjang, Sebelah Selatan dengan Katiagan Mandiingin, Sebelah Barat dengan Koto Baru, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan III Nagari. Luas daerah Nagari Kinali adalah $365,57 \text{ km}^2$, yang terdiri dari 11 jorong, secara geografis Nagari Kinali pada dasarnya sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daerah industri, pertanian, perkebunan, perikanan, agro wisata, dan perdagangan karena posisinya yang sangat strategis berada pada jalur lintas propinsi.

Secara demografi jumlah penduduk Nagari Kinali sebanyak 49.472 jiwa. Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu modal dasar dalam pembangunan. Secara rinci dapat dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk Nagari Kinali berdasarkan jenis kelamin

No	Jorong	Penduduk (jiwa)		
		L	P	L+P
		25,314	24,158	49.472
1	Sumber Agung	882	807	1,689
2	Wonosari	1,233	1,211	2,444
3	IV Koto	5,050	4,879	9,929
4	Langgam	4,795	4,687	9,482
5	Koto Gadang Jaya	1,465	1,340	2,805
6	Sidodadi	2,638	2,399	5,037
7	Bangun Rejo	952	851	1,803
8	Alamanda	1,115	1,019	2,134
9	VI Koto Selatan	3,869	3,588	7,457
10	VI Koto Utara	2,747	2,837	5,584
11	Sidomulyo	568	540	1,108

Sumber: Profil Nagari Kinali 2014

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa total jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 25,314 dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan adalah sebesar 24, 158 jiwa, kondisi ini memperlihatkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk berjenis kelamin perempuan. Artinya adalah apabila jumlah tersebut diberdayakan sesuai dengan kodrat, keahlian, dan bidang kerja, tentunya akan menunjang pembangunan yang lebih maju. Hal tersebut tidak terkecuali untuk perempuan, mereka juga memiliki tenaga dan keahlian berbeda dengan laki-laki, dimana keahlian tersebut juga harus dimanfaatkan dengan baik untuk kegiatan yang produktif sehingga keahlian yang dimiliki perempuan tidak sia-sia.

B. Profil KWT Dahlia IV A

1. Sejarah Kelompok

Kelompok tani merupakan suatu wadah kerjasama petani yang dibentuk oleh dan untuk petani berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kerjasama. Sebelum adanya kegiatan KRPL, KWT Dahlia IV ini sudah terbentuk pada tahun 2012 dengan nama Dasawisma yaitu kumpulan ibu-ibu PKK jorong dan kecamatan yang menanam komoditi tanaman obat dan aneka tanaman hias yang beranggotakan 20 orang, menurut pemaparan dari ketua unit pelaksana teknis lapangan (UPTL), Dasawisma ini sengaja dipilih sebagai kelompok yang akan mengajukan diri untuk melaksanakan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dengan alasan dasawisma tersebut sudah lama terbentuk dan sudah memiliki struktur organisasi yang jelas.

Perubahan nama dasawisma menjadi KWT Dahlia IV A terjadi pada tahun 2013, Perubahan nama tersebut dilakukan berdasarkan inisiatif kelompok, adapun filosofi KWT Dahlia IV A yaitu Dahlia berarti adalah bunga Dahlia yang pernah diusahakan sebelumnya ketika masih berbentuk dasawisma, bunga Dahlia adalah bunga yang sangat indah untuk dipandang, dari kecantikan bunga Dahlia memberikan harapan bagi kelompok semoga setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok selalu berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan serta dapat

memberikan hasil seperti yang diinginkan. IV A berarti adalah kode untuk setiap kelompok dasawisma ketika itu, dimulai dari abjad A sampai abjad D, contoh kode IA, IB, IC, ID, maka Dahlia mendapat kode IV A, sehingga sekarang menjadi nama KWT Dahlia IV A. KWT Dahlia IV A terletak di Jorong Langgam Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat diketuai oleh Yurlena Elida. Sesuai dengan petunjuk teknis KRPL bahwa kelompok pelaksana kegiatan KRPL harus beranggotakan minimal 30 orang, berdasarkan alasan tersebut kelompok ini mengalami penambahan anggota sebanyak 10 orang dan sekarang total anggota sebanyak 30 orang.

Adapun kegiatan pelatihan yang pernah diikuti oleh KWT Dahlia IV A ini adalah diantaranya tahun 2013 yaitu pelatihan olahan pangan lokal dan perikanan, tahun 2014 pelatihan olahan hasil produksi hasil lahan kelompok, pengolahan hasil perikanan, dan pelatihan pengolahan aneka kacang dan umbi. Informasi yang lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kegiatan pelatihan yang pernah diikuti oleh KWT Dahlia IVA

NO	Jenis pelatihan	Penanggung jawab	Waktu
1	Olahan pangan lokal dan perikanan	BP4KKP	12 September 2013
2	Olahan hasil produksi hasil lahan kelompok	Dinas Ketahanan Pangan Hortikultura dan Peternakan	13 Maret 2014
3	Pengolahan hasil perikanan	BP4KKP	27 Maret 2014
4	Pengolahan aneka kacang dan umbi	Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumbar	2-3 Juni 2014

Sumber: *Profil KWT Dahlia IV A 2014*

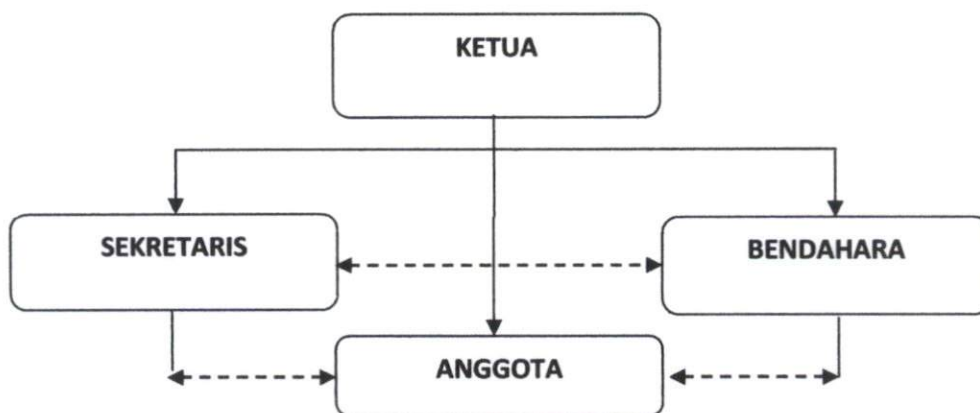
Dari Tabel 3 diatas dapat dijelaskan beberapa kegiatan yang pernah diikuti oleh KWT Dahlia IV A diantaranya adalah pelatihan olahan pangan lokal dan perikanan yang diadakan oleh Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (BP4KKP) pada 12 September 2013, pelatihan olahan hasil produksi hasil lahan kelompok diadakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Hortikultura dan Peternakan pada 13 Maret 2014, pelatihan pengolahan hasil perikanan diadakan oleh Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (BP4KKP) pada 27 Maret 2014, dan pelatihan

Pengolahan aneka kacang dan umbi diadakan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumbar pada 2-3 Juni 2014.

Dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut memberikan manfaat terhadap penambahan wawasan dan kreativitas kelompok terhadap pelaksanaan kegiatan KRPL. Menurut pemaparan penyuluh pendamping bahwa pada awalnya tidak semua anggota kelompok mampu dan mau melaksanakan kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan untuk tanaman pangan keluarga dikarenakan berbagai alasan, salah satu alasannya adalah masalah ketidakcakapan dalam mengoptimalkan lahan pekarangan dan tidak tau mau bertanam apa di lahan tersebut, dikarenakan selama ini lahan yang ada disekitar pekarangan hanya ditumbuhi oleh tanaman yang kurang dirawat. Maka dengan adanya pelatihan dan intervensi dari penyuluh pendamping kegiatan KRPL, lahan pekarangan milik anggota dimanfaatkan dan mulai dioptimalkan untuk bertanam aneka tanaman pangan seperti sayuran, buah-buahan dan umbi-umbian kebutuhan sehari-hari, dan dengan keberadaan kebun bibit kelompok menjadi solusi yang sangat bermanfaat bagi anggota kelompok dalam menjawab masalah tidak tau mau bertanam apa di lahanya masing-masing.

2. Struktur Organisasi KWT Dahlia IV A

Struktur organisasi adalah kerangka kerja formal organisasi yang dengan kerangka kerja tersebut tugas dibagi-bagi, dikelompokkan dan diorganisasikan (Soedarsono dalam Putri 2013:38). Setiap organisasi dibentuk pasti memiliki struktur yang jelas, hal ini diperlukan untuk memastikan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh kelompok berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan yang telah direncanakan kelompok. Adapun struktur organisasi KWT Dahlia IV A dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani Dahlia IV A

Sumber : *Profil KWT Dahlia IV A 2014*

Keterangan:

- > : Arus komando
 <-----> : Arus koordinasi

Tugas dan wewenang dari masing-masing struktur KWT Dahlia IV A tersebut adalah:

a. Ketua

Ketua bertugas dalam mengkoordinir dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang dilaksanakan, mengesahkan dan menandatangani surat-surat/dokumen penting dan bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan KRPL, dan ketua berhak untuk memberi masukan dan teguran terhadap anggota kelompok.

b. Sekretaris

Sekretaris bertugas dan bertanggung jawab atas administrasi kegiatan KRPL, dan mendokumentasikan seluruh kegiatan setiap pertemuan.

c. Bendahara

Bendahara bertugas membukukan seluruh keuangan (uang masuk dan uang keluar) dan bertanggung jawab terhadap pengalokasian uang tersebut terkait untuk apa dan kemana uang tersebut dialokasikan.

d. Anggota

Anggota memiliki tugas mengikuti seluruh rangkaian kegiatan KRPL dan melakukan optimalisasi pekarangan untuk menanam tanaman kebutuhan konsumsi sehari-hari di lahan kelompok dan mengembangkannya di lahan pribadi dan bertanggung jawab atas jadwal piket yang telah ditentukan.

Berdasarkan struktur organisasi KWT Dahlia IV A yang diamati pada waktu penelitian dilakukan memperlihatkan bahwa tugas dan wewenang belum terlaksana sesuai keterangan diatas, hal ini diketahui bahwa secara umum tugas dan tanggung jawab dari sekretaris dan bendahara di rangkum oleh ketua kelompok langsung, dengan alasan bahwa sekretaris dan bendahara tidak serius untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, hal tersebut disebabkan oleh bendahara dan sekretaris dipilih untuk formalitas kelompok. Sejauh ini mengenai sanksi-sanksi tertulis yang seharusnya ada dan diberlakukan untuk masing-masing struktur yang tidak melakukan tugas dan tanggung jawab seperti yang tertera diatas belum ada dan belum diberlakukan, adapun sanksi yang diberlakukan masih berupa teguran-teguran ringan saja, hal tersebut disebabkan oleh rasa saling segan antar mereka apabila harus menetapkan sanksi yang keras. Menurut pendapat ketua kelompok apabila sanksi diberikan keras maka itu akan mampu merusak hubungan mereka secara perlahan, untuk menjaga hal-hal tersebut maka tidak diberlakukan sanksi-sanksi yang keras dan yang dilakukan oleh ketua adalah lebih kepada sifat pengayoman terhadap anggotanya, akan tetapi bagi yang betul-betul sama sekali tidak peduli dan tidak mau melakukan tugas dan tanggung jawab walaupun sudah diberikan teguran ringan beberapa kali, biasanya akan mendapatkan sanksi sosial berupa dikucilkan dari kelompok sampai mereka bisa memahami kesalahan yang mereka lakukan, dan jika masih ada yang tidak memahami kesalahannya maka keberadaan mereka dalam kelompok akan hilang perlahan dengan sendirinya tanpa harus diusir dari kelompok, dan akan digantikan oleh pihak-pihak baru yang mau tergabung dalam kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan KRPL. Menurut pendapat ketua KWT mulai dari berdirinya KWT sampai sekarang sudah ada sekitar 13 orang yang keberadaannya sudah hilang dari kelompok, dan digantikan dengan 13 orang yang baru, walaupun demikian untuk absen kelompok masih diberlakukan absen nama yang lama.

3. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota KWT Dahlia IV A beranggotakan 30 orang yang melakukan kegiatan KRPL. Identitas responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, pekerjaan utama, status kepemilikan lahan, luas lahan pekarangan, jumlah anak, dan jumlah anak berdasarkan usia anak serta status perkawinan, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Identitas Petani Responden

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase
1	Umur Petani (Tahun):		
	a. ≤ 35	15	50
	b. 36-45	10	33
	c. ≥ 46	5	17
2	Tingkat Pendidikan:		
	a. SD	10	33
	b. SMP	2	7
	c. SMA	12	40
	d. PT	6	20
3	Pengalaman Usahatani (tahun):		
	a. 1-5	20	67
	b. > 5-10	9	30
	c. > 10	1	3
4	Status kepemilikan lahan		
	a. Pribadi	30	100
	b. Sewa	-	-
5	Luas kepemilikan lahan pekarangan (m^2):		
	a. < 40	13	43
	b. > 40	17	57
6	Pekerjaan utama:		
	a. Ibu rumah tangga	29	97
	b. Wiraswasta	-	-
	c. Pegawai	1	3
7	Jumlah anak (orang):		
	a. < 4	22	73
	b. ≥ 4	8	27
8	Jumlah anak berdasarkan usia (th):		
	a. ≤ 5 th	18	60
	b. > 5-10	12	40

9	Status perkawinan		
	a. Janda	6	20
	b. Tidak janda	24	80

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa kebanyakan dari responden ini adalah berumur ≤ 35 tahun yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 50%, sedangkan umur 36-45 tahun sebanyak 10 orang atau sebesar 33 %, dan umur ≥ 46 tahun sebanyak 5 orang atau 17% dari total responden yang diwawancarai di lapangan. Umur akan berpengaruh pada kekuatan bekerja dan kemampuan seseorang dalam menerima hal-hal yang baru serta mampu lebih dinamis untuk mengembangkan usaha yang digelutinya, dalam pengelolaan usahatani, kerja manusia dipengaruhi oleh faktor umur (Soekartawi dalam Putri, 2013: 40). Jika dilihat dari segi umur, kebanyakan dari responden memiliki umur yang masih muda, pada umumnya responden dengan umur yang lebih muda akan lebih cepat menerima hal-hal baru dan lebih berani mengambil resiko sehingga lebih cepat mendapatkan pengalaman yang berguna untuk perkembangan kehidupan dan untuk masa depan (Putri, 2013: 41).

Pendidikan terakhir responden terdiri dari tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi dengan jumlah yang berbeda, yaitu yang berpendidikan SD sebanyak 10 orang atau 33 %, SMP sebanyak 2 orang atau 7%, SMA sebanyak 12 orang atau 40 %, dan berpendidikan terakhir sampai perguruan tinggi sebanyak 6 orang atau 20% seperti yang terdapat pada lampiran 4. Pendidikan akan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman seseorang dalam penerapan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian. Tingkat pendidikan formal maupun informal berpengaruh terhadap ide-ide baru, hal ini disebabkan oleh pendidikan seseorang akan memberikan wawasan yang luas, sehingga masyarakat tidak memiliki sifat yang tradisional, sedangkan tingkat pendidikan rendah menjadikan seseorang lebih statis karena tidak berani mengambil resiko (Soekartawi dalam Syafrial, 2010). Jika disesuaikan dengan tabel diatas maka cukup banyak dari responden yang berpendidikan masih tergolong rendah (SD) yaitu sebanyak 10 orang.

Pengalaman usahatani juga akan mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan usahatani, hal ini berarti bahwa semakin berpengalaman seseorang dalam berusaha maka akan semakin mudah seseorang dalam menghadapi

resiko yang akan mungkin muncul sehingga akan meminimalisir kerugian yang akan mungkin terjadi suatu waktu, dalam hal ini pengalaman usahatani adalah lamanya seseorang petani memulai usahatannya sampai dengan penelitian dilakukan. Berdasarkan pendapat Soeharjo dan Patong dalam Saleh (2008) yang mengelompokkan petani menjadi tiga kelompok yaitu (1) kurang berpengalaman (<5 tahun), (2) cukup berpengalaman (5-10 tahun), (3) berpengalaman (>10 tahun). Berdasarkan temuan di lapangan bahwa pengalaman usahatani dari responden beragam yaitu mulai dari 1-5 tahun ada 20 orang atau 67%, >5-10 tahun sebanyak 9 orang atau setara dengan 30%, diatas 10 tahun hanya satu orang atau setara dengan 3% yaitu melakukan usahatani padi dan sawit. Artinya adalah jika dilihat dari pengalaman usahatani responden disesuaikan dengan pendapat Soeharjo dan Patong dalam Saleh diatas, maka secara umum responden termasuk pada kriteria kurang berpengalaman dalam berusaha tani.

Untuk status kepemilikan lahan secara keseluruhan dari responden adalah milik pribadi, hal tersebut menandakan bahwa lahan yang dimiliki responden bisa digunakan untuk kegiatan apapun sesuai dengan keinginan atau selera responden. Dan adapun luas lahan yang dimiliki responden dijadikan dalam satuan m^2 , dimana luas lahan tersebut adalah luas keseluruhan sisi lahan pekarangan responden yang tersedia, yaitu luas kurang dari $40 m^2$ adalah sebanyak 13 orang (43%), dan luas lebih dari $40 m^2$ adalah sebanyak 17 orang (57%), hal ini berarti bahwa responden memiliki luas pekarangan bervariasi yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan KRPL.

Pekerjaan utama dari responden adalah sebagai ibu rumah tangga berjumlah 29 orang atau setara dengan 97%, dan hanya satu orang dari responden (3%) yang pekerjaan utamanya sebagai pegawai negeri, hal ini menandakan bahwa secara umum dari responden hanya memiliki kegiatan internal dalam mengurus semua kebutuhan keluarga tanpa adanya sistem hubungan kerja yang harus mengikat dan responden bisa lebih bebas melakukan kegiatan yang lainnya.

Untuk jumlah anak yang menjadi tanggungan dari responden dalam penelitian ini sebanyak 22 orang responden (73%) memiliki anak kurang dari 4 orang, dan sebanyak 8 orang memiliki anak lebih dari ≥ 4 orang (27%). Sedangkan jumlah responden yang memiliki anak usia ≤ 5 tahun 18 responden

(60%), usia anak >5-10 tahun sebanyak 12 orang (40%). Hal tersebut menandakan bahwa seorang ibu rumah tangga memiliki tugas yang cukup besar dalam mengurus dan membesarkan anak-anaknya, dan tentunya hal tersebut mampu menghambat ruang gerak dari seorang ibu rumah tangga untuk melakukan kegiatan luar rumah. Jika dilihat dari status perkawinan, sebanyak 6 orang responden adalah janda, dan 24 orang responden masih memiliki suami. Status janda yang melekat pada diri responden akan memaksa mereka untuk mengambil alih tugas dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang akan menafkahi anak-anaknya, sehingga waktu yang mereka miliki lebih dominan untuk mencari rezeki demi keberlanjutan hidupnya.

C. Pelaksanaan Kegiatan KRPL pada KWT Dahlia IV A

Pelaksanaan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari dilakukan oleh KWT Dahlia IV A merupakan kegiatan mengoptimalkan fungsi lahan dengan menanam tanaman kebutuhan konsumsi sehari-hari yang bertujuan untuk menghasilkan pangan yang beragam, sehat dan aman serta meminimalkan pengeluaran kebutuhan konsumsi dengan menanam berbagai macam tanaman sayuran, buah-buahan, dan umbi-umbian. Kegiatan ini dilaksanakan berpedoman kepada panduan teknis kegiatan KRPL tahun 2014.

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan fungsi pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Upaya ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai dengan kebutuhan pangan keluarga. Kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan ini didampingi oleh penyuluh pendamping yang akan membantu kelompok dalam melaksanakan kegiatan KRPL. Berdasarkan pengamatan lapangan KWT Dahlia IV A didampingi oleh 1 penyuluh yang bernama Ida Royani.

Kelompok sasaran kegiatan KRPL beranggotakan minimal 30 orang yang berdomisili berdekatan dalam satu desa. Setiap anggota memanfaatkan pekarangan dengan menanam tanaman sumber pangan (sayuran, umbi-umbian, dan buah-buahan) ataupun memelihara ternak atau ikan dengan tujuan untuk mencukupi ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga. Adapun jenis ternak

bantuan KRPL yang diusahakan oleh anggota KWT adalah ayam dan itik. Hasil dari usaha ini diutamakan untuk dikonsumsi oleh rumah tangga bersangkutan dan apabila berlebih dapat dibagikan atau dijual. Secara umum hasil lahan dan ternak hanya untuk memenuhi konsumsi anggota rumah tangga. Setiap pekarangan rumah anggota kelompok diharapkan dilengkapi dengan sarana pengolahan dari sisa tanaman dan kotoran ternak yang akan dijadikan sebagai pupuk untuk tanaman, adapun sarana sederhana yang dimiliki responden dalam pengolahan sisa tanaman dan limbah ternak yaitu berupa baskom kecil yang ada penutupnya dan kaleng bekas tempat cat, adapun prosesnya adalah untuk sisa tanaman dicincang halus terlebih dahulu kemudian dimasukkan ke dalam wadah pengolahan begitu juga dengan limbah ternak langsung dimasukkan wadah pengolahan kemudian ditutup rapat dan dibiarkan selama seminggu,

Disetiap kelompok dibangun kebun bibit kelompok, hal ini bertujuan untuk memasok kebutuhan bibit tanaman bagi anggota kelompok dan masyarakat, sehingga tercipta keberlanjutan kegiatan. Syarat yang harus diperhatikan dalam pengembangan kebun bibit kelompok adalah mengutamakan tanaman yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat setempat maupun jenis tanaman varietas baru yang mungkin muncul suatu waktu yang memiliki nilai gizi (Juknis KRPL 2014:3). Dari pengamatan lapangan bahwa jenis bibit yang dikembangkan oleh KWT Dahlia IV A adalah bibit jahe, bayam hijau, tomat, kacang panjang, sawi manis, pepaya, cabe merah keriting, cabe rawit, terong ungu, kangkung darat, bawang prei, timun, bawang merah, bawang putih, dan bayam merah. Dimana jenis bibit tersebut dituangkan dalam Rencana Kegiatan Kebutuhan Anggaran (RKKA) seperti yang terdapat pada Lampiran 6.

Selain dari pengembangan bibit tanaman untuk anggota kelompok, juga dilakukan pemeliharaan lahan yaitu dengan cara membuat bedengan dan pembuatan wareng disekeliling lahan yang bertujuan untuk melindungi lahan dari serangan hama, dan juga dilakukan pengembangan tanaman di lahan kelompok sebagai media percontohan untuk anggota agar dilaksanakan di lahan masing-masing, seperti yang dapat dilihat pada lampiran 7.

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan KRPL pada KWT Dahlia IV A

a. Seleksi Penetapan Calon Penerima dan Calon Lokasi (CP/CL)

Pada proses ini KWT Dahlia IV A mengajukan proposal, adapun isi dari proposal tersebut adalah menjelaskan profil kelompok secara umum dan permohonan dari kelompok untuk ditetapkan sebagai kelompok penerima manfaat program KRPL. Sesuai dengan Juknis KRPL bahwa seleksi calon penerima dan calon lokasi (CP/CL) meliputi seleksi administrasi dan seleksi aspek teknis, dengan tahapan meliputi seleksi daftar panjang (*long-list*), daftar sedang (*medium-list*), dan daftar pendek (*short-list*). Adapun seleksi CP/CL adalah seluruh usulan/proposal yang masuk dalam daftar panjang diseleksi secara administratif, bagi yang lulus seleksi administratif akan masuk kedalam daftar sedang, dan bagi yang lulus akan masuk kedalam daftar pendek, calon yang masuk dalam daftar pendek akan diusulkan untuk ditetapkan sebagai kelompok penerima manfaat.

Selanjutnya adalah tim teknis KRPL kabupaten/kota melakukan identifikasi CP/CL berkoordinasi dengan camat untuk memilih kelompok yang memenuhi kriteria sesuai dengan pedoman KRPL meliputi identitas penerima manfaat. Adapun identitas yang harus ada terdiri dari nama kelompok, alamat kelompok, Jumlah anggota kelompok, Nama ketua kelompok, Alamat ketua kelompok, Nama rekening kelompok, dan Nomor rekening kelompok, nama sekolah binaan dan nama kepala sekolah, untuk penjelasan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Identitas Kelompok Wanita Tani Dahlia IV A

No	Identitas	Keterangan
1	Nama kelompok	Kelompok Wanita Tani Dahlia IVA
2	Alamat kelompok	Kampung Dalam Jorong Langgam Kecamatan Kinali
3	Jumlah anggota kelompok	30 orang
4	Nama ketua kelompok	Yurlena Elida
5	Alamat ketua kelompok	Kampung Dalam Jorong Langgam Kecamatan Kinali
6	Nama rekening kelompok	BRI Unit Kinali Simpang Empat
7	Nomor rekening kelompok	5447-01-010494-53-5
8	Nama sekolah binaan	SMA N 1 Kinali
9	Nama kepala sekolah	Drs. Syafril

Sumber: *Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pasaman Barat*

Dari Tabel 5 menunjukkan kejelasan identitas KWT Dahlia IV A yang akan melakukan program KRPL, yang dijelaskan melalui nama kelompok, alamat tepat keberadaan kelompok, jumlah anggota kelompok yang akan menerima manfaat KRPL, nama ketua, alamat jelas ketua kelompok, nama rekening, serta nomor rekening kelompok yang akan ditransfer bantuan dana sosial untuk kebutuhan kebun bibit KRPL, dan nama sekolah yang akan bekerjasama dengan kelompok, serta nama kepala sekolah.

b. Pelaksanaan kegiatan KRPL pada KWT Dahlia IV A

Adapun pelaksanaan kegiatan KRPL pada KWT Dahlia IV A adalah sebagai berikut:

i. Jumlah anggota KWT minimal 30 orang

KWT Dahlia IV A beranggotakan 30 orang dari berbagai usia dan pengalaman usahatani serta dari berbagai karakteristik lainnya yang bergabung menjadi sebuah kelompok wanita tani yang siap melaksanakan kegiatan KRPL baik ditingkat kelompok maupun ditingkat individu, dan siap melakukan segala aktivitas sebagai anggota kelompok, dan siap mempertanggung jawabkan secara bersama atas semua pelaksanaan kegiatan bantuan sosial kebun bibit KRPL yang telah tertuang dalam pernyataan kesanggupan pelaksanaan kegiatan bantuan sosial kebun bibit KRPL (lampiran 8).

ii. Lokasi Rumah Anggota Berdekatan

Dari hasil wawancara dengan responden dan pengamatan lapangan disimpulkan bahwa semua anggota kelompok berada dalam satu kawasan yang sama yaitu Kampung Dalam, dimana lokasi rumah anggota berdekatan dari sentra kegiatan kelompok, rata-rata jarak rumah anggota ke sentra kegiatan kelompok kurang lebih sejauh 150 meter. Hal ini sesuai dengan panduan bahwa anggota pelaksanaan kegiatan KRPL harus berdomisili berdekatan dalam satu kawasan, sehingga dapat membentuk kawasan pekarangan dengan konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (Juknis KRPL 2014:13). Adapun tujuannya adalah agar memudahkan penyuluh dalam proses pembinaan terhadap kelompok dan anggota kelompok serta memudahkan penyuluh dalam mengunjungi lahan pekarangan milik anggota, sehingga penyuluh lebih mudah memberikan masukan terhadap

peningkatan pemanfaatan lahan karena telah melihat langsung bagaimana kondisi dari anggota.

iii. Adanya Sosialisasi KRPL

Sosialisasi KRPL dilakukan oleh penyuluh pendamping kepada KWT Dahlia IV A melalui metode sekolah lapang. Berdasarkan data bahwa sosialisasi dihadiri oleh semua anggota kelompok dan penyuluh pendamping yang dilakukan pada 13 Maret 2013 (lampiran 9). Adapun media yang dibutuhkan dalam pelaksanaan sosialisasi adalah ruangan, microfon, brosur kegiatan KRPL, dan alat dokumentasi, adapun metode sosialisasi yang dilakukan oleh penyuluh adalah metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun tujuan dari sosialisasi dilakukan adalah untuk memberikan informasi awal tentang gambaran kegiatan yang akan dilakukan dan diharapkan akan mampu memberikan pengetahuan awal bagi kelompok dalam melaksanakan kegiatan KRPL, yang pada akhirnya akan memberikan pemahaman mendalam kepada kelompok tentang makna sebenarnya dari kegiatan KRPL seiring dengan adanya pelaksanaan nyata dari kelompok tersebut.

iv. Melaksanakan Pengembangan Demplot

Demplot merupakan sarana laboratorium sekaligus berperan sebagai pekarangan percontohan (pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan lemak). Fasilitas demplot ini adalah berupa bimbingan, pembelian sarana produksi, dan administrasi. Alat yang digunakan dalam pengembangan demplot tersebut adalah bambu yang dijadikan sebagai pagar untuk melindungi demplot, paku, palu, gergaji, wareng, dan tali. Pihak yang terlibat dalam pembuatan demplot adalah semua anggota KWT, penyuluh pendamping, dan beberapa kepala keluarga (suami) dari anggota yang membantu dalam pembuatan media demplot tersebut, sejauh ini pengembangan demplot baru satu kali dilaksanakan selama periode kegiatan KRPL pada KWT Dahlia IV A.

Adapun luas lahan demplot KWT Dahlia IV A adalah 36 m², penanaman di lahan demplot dilakukan pada 20 Agustus 2013, yang ditanami dengan berbagai macam tanaman tua seperti tanaman buah naga, tanaman jeruk nipis, serta tanaman rempah seperti gardamunggu, kunyit, lengkuas, dan jahe. Di dalam

demplot seharusnya dibuat kolam ikan dan kandang ternak kecil yang bertujuan untuk dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk budidaya pangan sumber protein, akan tetapi kondisi demplot yang dimiliki oleh KWT tidak ada pembuatan kolam ikan dan kandang ternak, melainkan kandang ternak dimiliki oleh anggota di lahan anggota masing-masing

Pengelolaan demplot menjadi tugas dan tanggung jawab bersama anggota kelompok, dengan adanya jadwal piket yang akan bertanggung jawab setiap harinya untuk mengunjungi dan membersihkan gulma yang mengganggu tanaman yang ada dalam lahan demplot tersebut.

v. Mengembangkan kebun bibit kelompok

Pengembangan bibit kelompok dilakukan pada tanggal 19 September 2013. Mengembangkan kebun bibit kelompok bertujuan untuk mendukung terciptanya sebuah Kawasan Rumah Pangan Lestari, kebun bibit kelompok memasok kebutuhan bibit anggota untuk ditanami di lahan pekarangan milik anggota kelompok, berdasarkan pengamatan di lapangan, adapun jenis bibit yang ditanam di kebun bibit kelompok adalah jahe, bayam hijau, tomat, kacang panjang, sawi manis, pepaya, cabe merah keriting, cabe rawit, terong ungu, kangkung darat, bawang prei, timun, bawang merah, dan bayam merah.

Adapun pihak yang terlibat dalam pembuatan kebun bibit kelompok adalah semua anggota KWT, penyuluh pendamping, dan beberapa kepala keluarga (suami) dari anggota yang membantu dalam pembuatan media kebun bibit tersebut. Peralatan yang digunakan dalam pembuatan kebun bibit adalah paku, palu, atap, kayu, gergaji, cangkul, tajak, paralon, polibag, pupuk NPK, pupuk organik.

Kebun bibit terletak pada lahan milik ketua kelompok, menurut pemaparan dari ketua kelompok bahwa lahan tersebut tidak disewa akan tetapi merupakan kerelaan hati dari ketua untuk dimanfaatkan sebagai kebun bibit dan sekaligus sebagai sentra kegiatan kelompok. Luas kebun bibit KWT Dahlia IV A adalah 36 m², hal ini melebihi anjuran dari panduan yang ada yaitu 25 m², karena disesuaikan dengan ketersediaan lahan ketua yang cukup luas untuk dimanfaatkan sebagai kebun bibit kelompok. Sedangkan lahan pekarangan kelompok seluas 64 m² yang dijadikan sebagai lahan budidaya kelompok.

Dana yang dibutuhkan dari kegiatan pengembangan kebun bibit kelompok didapat dari bantuan sosial kebun bibit KRPL, dimana dana tersebut harus digunakan hanya untuk pengembangan kebun bibit KRPL sesuai dengan surat perjanjian kerjasama antara kelompok dengan Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Kabupaten Pasaman Barat terkait dana bantuan sosial bibit KRPL seperti yang terdapat pada lampiran 12.

vi. Mengembangkan Pekarangan Milik Anggota

Anggota kelompok mengusulkan kebutuhan pekarangannya dalam musyawarah kelompok yang dituangkan dalam Rencana Kegiatan dan Kebutuhan Anggaran (RKKA) dan melakukan pengembangan pekarangan masing-masing untuk kegiatan KRPL. Lahan pekarangan tersebut ditanami berbagai jenis sayuran, buah-buahan, dan umbi-umbian, disesuaikan dengan ketersediaan bibit di kebun bibit kelompok atau sesuai keinginan anggota kelompok. Lahan pekarangan anggota yang dimanfaatkan tidak hanya bagian depan rumah saja, tetapi juga pekarangan bagian samping dan belakang rumah secara keseluruhan (Juknis KRPL 2014:17). Menurut hasil wawancara dan pengamatan lapangan, bahwa sebanyak 13 orang dari anggota (43%) memanfaatkan lahan yang ada pada bagian depan saja atau bagian belakang saja dan samping saja, dan sebanyak 17 orang anggota (57%) memanfaatkan dua sisi lahan pekarangan secara sekaligus (lampiran 10). Penjelasan lebih rinci mengenai sisi lahan pekarangan yang dimanfaatkan anggota dan ketersediaan lahan yang dipedomani dari lampiran 10 dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 6. Sisi lahan pekarangan yang dimanfaatkan oleh anggota KWT Dahlia IV A untuk kegiatan KRPL

No	Sisi lahan pekarangan yang dimanfaatkan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Depan	6	20
2	Samping	5	17
3	Belakang	2	7
4	Depan-Samping	6	20
5	Depan-Belakang	7	23
6	Samping-Belakang	4	13
7	Depan-Samping-Belakang	0	0

Tabel 7. Ketersediaan lahan pekarangan yang dimiliki responden

No	Sisi lahan yang tersedia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Depan-samping	7	23
2	Depan-belakang	4	13
3	Samping-belakang	4	13
4	Depan-samping-belakang	15	50

Dari Tabel 6 diatas dapat dijelaskan bahwa persentase responden yang memanfaatkan sisi pekarangan depan saja sebanyak 20%, samping saja 17%, belakang saja 7%, dan yang memanfaatkan lahan depan-samping sebanyak 20%, depan-belakang sebanyak 23%, samping-belakang sebanyak 13%, sedangkan yang memanfaatkan sisi depan-samping-belakang 0% dari responden. Jika dilihat dari persentase total yang memanfaatkan satu sisi pekarangan saja adalah sebesar 44%, angka tersebut cukup besar bila dibandingkan dengan total persentase pemanfaatan dua sisi pekarangan yaitu sebesar 56%. Jika dilihat dari nilai persentase memperlihatkan bahwa nilai persentase pemanfaatan dua sisi pekarangan memang jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan pemanfaatan satu sisi pekarangan, yaitu 56% berbanding 44%, akan tetapi bila dipedomani dari Tabel 7, persentase ketersediaan sisi pekarangan responden cukup banyak yaitu sebanyak 50% dari responden yang memiliki dua sisi lahan pekarangan, dan 50% lagi memiliki tiga sisi lahan pekarangan, artinya adalah ada beberapa responden

yang memiliki dua sisi lahan pekarangan akan tetapi hanya memanfaatkan satu sisi lahan pekarangan, begitu juga yang terjadi pada responden yang memiliki tiga sisi lahan pekarangan tetapi hanya memanfaatkan satu atau dua sisi lahan pekarangan saja, sementara yang memanfaatkan tiga sisi lahan pekarangan secara keseluruhan tidak ada, artinya adalah ada sisi lahan pekarangan responden yang tidak termanfaatkan untuk kegiatan KRPL.

vii. Membina Minimal 1 Sekolah

Setiap kelompok pelaksana kegiatan KRPL memilih dan bekerjasama minimal dengan satu sekolah. Sekolah yang dipilih untuk menerima manfaat KRPL adalah sekolah yang berada dekat dengan desa KRPL, adapun sekolah yang dipilih adalah SMA 1 Kinali. Jika dilihat bentuk kerjasama yang terjalin antara sekolah dan KWT Dahlia IV A berupa bantuan bibit tanaman sayuran dan buah-buahan dari kebun bibit kelompok, kemudian kelompok membantu sekolah dalam mengembangkan bibit tersebut di kebun sekolah, bantuan bibit tersebut disuarakan dalam Berita Acara Serah Terima Bibit dari KWT Dahlia IV A dengan kepala sekolah SMA 1 Kinali seperti yang terdapat pada lampiran 11.

Penyuluhan dan pembinaan terhadap sekolah dilakukan oleh penyuluh pendamping kepada siswa tentang cara budidaya aneka tanaman, unggas, ikan, di lahan/pekarangan/kebun milik sekolah, termasuk mensosialisasikan pemanfaatan hasil pekarangan sebagai sumber pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman. Pembinaan terhadap sekolah dilakukan penyuluh pendamping KRPL seiring dengan pembinaan yang dilakukan kepada kelompok, namun periode pembinaan terhadap sekolah belum terjadwal dengan baik, melainkan disesuaikan dengan kesempatan yang dimiliki oleh penyuluh pendamping, menurut pemaparan dari penyuluh bahwa hal tersebut disebabkan oleh penyuluh membina 6 KWT pelaksana KRPL yang ada di Kecamatan Kinali dan juga memiliki tugas untuk membina 6 sekolah, sehingga jadwal pembinaan terhadap sekolah juga belum sepenuhnya terjadwal dengan baik.

Terkait dengan proses pelaksanaan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari pada KWT Dahlia IV A dapat disimpulkan lebih rinci pada Tabel 8.

Tabel 8. Identifikasi Proses Pelaksanaan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari pada KWT Dahlia IV A.

No	Proses pada juknis KRPL	Pelaksanaan pada KWT Dahlia IV A	Kesesuaian dengan Juknis
1	Seleksi calon penerima dan calon lokasi (CP/CL)	KWT Dahlia IV A mengajukan proposal kegiatan KRPL	Sesuai
2	Anggota KWT minimal 30 orang	Anggota KWT Dahlia IV A berjumlah 30 orang	Sesuai
3	Lokasi rumah anggota berdekatan	Anggota KWT Dahlia IV A tinggal di Kampung Dalam Jorong Langgam, rata-rata jarak rumah anggota sentra kegiatan kelompok kurang lebih 150 meter	Sesuai
4	Sosialisasi KRPL oleh penyuluhan pendamping kepada kelompok	Sosialisasi kegiatan KRPL dilakukan pada 13 Maret 2013, dihadiri oleh semua anggota kelompok dan penyuluh pendamping	Sesuai
5	Melaksanakan pengembangan demplot	luas demplot adalah 36 m ² , demplot ditanami dengan berbagai macam tanaman tua, dan tanaman rempah	Sesuai
6	Mengembangkan kebun bibit kelompok	Luas lahan bibit kelompok KWT Dahlia IV A adalah 36 m ² ditanami dengan berbagai macam bibit tanaman sayuran dan buahan untuk anggota	Sesuai
7	Lahan pekarangan anggota yang dimanfaatkan tidak hanya bagian depan rumah, tetapi juga pekarangan bagian samping dan belakang rumah.	Tidak ada dari responden yang memanfaatkan sisi lahan pekarangan depan-samping-belakang secara keseluruhan	Tidak Sesuai

8	Membina minimal 1 sekolah yang dicantumkan dalam rencana kegiatan kebutuhan anggaran (RKKA)	Sekolah yang dipilih dan dibina untuk menerima manfaat KRPL adalah SMA 1 Kinali karena sekolah tersebut berada dekat dengan desa KRPL.	Sesuai
---	---	--	--------

Tabel 8, memperlihatkan bahwa dari delapan proses yang dilakukan oleh KWT Dahlia IVA dalam melaksanakan kegiatan KRPL dapat disimpulkan bahwa tujuh dari proses tersebut telah sesuai dengan panduan KRPL, dan ada satu proses yaitu mengembangkan pekarangan milik anggota tidak sesuai dengan panduan yang ada, dimana lahan pekarangan anggota yang harus dimanfaatkan tidak hanya bagian depan rumah, tetapi juga pekarangan bagian samping dan belakang rumah secara keseluruhan (Juknis KRPL 2014:17). Menurut hasil wawancara dengan responden dan pengamatan lapangan, bahwa tidak ada dari responden yang memanfaatkan semua sisi lahan pekarangan (depan-samping-belakang) secara keseluruhan, sebanyak 13 orang responden (43%) memanfaatkan lahan yang ada pada bagian depan saja, belakang saja dan samping saja, dan sebanyak 17 orang responden (57%) memanfaatkan dua sisi lahan pekarangan secara sekaligus, walaupun sebanyak 50% dari responden memiliki tiga sisi lahan pekarangan dan 50% lainnya memiliki dua sisi lahan pekarangan (sesuai Tabel 7). Adapun informasi lebih lanjut tentang sisi pemanfaatan lahan dan jenis tanaman yang ditanami terdapat pada lampiran 13.

D. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan KRPL pada Anggota KWT Dahlia IV A

1. Faktor pendorong

Dari hasil wawancara lapangan dengan responden bahwa yang menjadi faktor pendorong anggota dalam melaksanakan kegiatan KRPL dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: a) faktor internal yang mendorong anggota adalah minat/hobi, tujuan penghematan, pemenuhan kebutuhan konsumsi, tujuan untuk meningkatkan hubungan sosial dengan tetangga, dan meningkatkan keterampilan dalam budidaya tanaman, dan b) faktor eksternal yang dapat

mendorong anggota adalah peran penyuluh, ketersediaan bibit untuk anggota, serta tugas sebagai anggota KWT Dahlia IV A.

a. Faktor Internal Anggota

i. Minat/Hobi

Dari hasil wawancara dengan responden, sebanyak 24 orang responden atau setara dengan 80% mengemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan KRPL menjadi media penyaluran hobi dalam budidaya pertanian. Budidaya pertanian adalah kegiatan yang sudah biasa mereka lakukan, mereka belajar dari pengalaman yang sudah ditempuh sebelumnya dan menurut mereka pengalaman tersebut mampu mempengaruhi terhadap minat untuk menyalurkan hobi melalui kegiatan KRPL. Ditambah lagi kegiatan KRPL adalah kegiatan yang berada disekitar pekarangan rumah, dan tentu ini lebih mudah untuk dilaksanakan karena keleluasaan mereka dalam melaksanakan kegiatan KRPL di pekarangan sendiri tentu lebih luas.

Sedangkan 6 orang responden atau setara dengan 20 % lagi mengemukakan bahwa kegiatan KRPL merupakan media pengasahan untuk menimbulkan minat dalam budidaya pertanian, yang diharapkan nantinya bisa menjadi hobi tersendiri. Hal tersebut disebabkan dari mereka adalah pasangan rumah tangga muda (di bawah 3 tahun membina rumah tangga) yang belum lama memiliki pengalaman dalam usahatani, sebelum menikah mereka menghabiskan waktu untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi, dan ketika menikah mereka belum punya pengalaman dalam budidaya pertanian sehingga sebagian kebutuhan didapatkan dari cara membeli. Kondisi tersebut berbeda dengan 80% orang responden yang lain, mereka adalah pasangan rumah tangga yang sudah lama menikah (diatas 3 tahun membina rumah tangga) dan rata-rata pendidikan mereka adalah SD, SMP, dan SMA, sehingga ketika tamat sekolah mereka cepat menikah, setelah menikah, mereka mulai memikirkan bagaimana cara mendapatkan pangan untuk keluarganya, sehingga hal tersebut memicu mereka belajar bagaimana menghasilkan pangan sendiri yang tujuannya adalah bagaimana mengurangi ketergantungan pangan dari sumber lain, dan pada akhirnya mereka lebih cepat mendapatkan pengalaman.

ii. Tujuan Penghematan

Kegiatan KRPL memberikan manfaat terhadap penghematan belanja dapur, sebelum adanya kegiatan KRPL, umumnya responden mengaku bahwa sebagian besar kebutuhan sayuran dipenuhi dengan cara membeli, dengan harga sayuran yang bervariasi tergantung jenis sayuran, mulai dari harga Rp 2000 sampai Rp 3000 perikatnya, artinya adalah tidak bisa dihindari bahwa setiap hari harus mengeluarkan uang untuk membeli sayuran, karena kebutuhan akan sayuran juga terjadi setiap hari.

Dengan adanya kegiatan memanfaatkan lahan untuk bertanam sayur-sayuran merupakan solusi yang sangat tepat untuk mengurangi pengeluaran dan mengurangi ketergantungan membeli, karena sesungguhnya sayuran yang dibutuhkan bisa dihasilkan sendiri dengan memanfaatkan pekarangan yang selama ini tidak dimanfaatkan dengan baik untuk bertanam aneka sayuran yang dibutuhkan sesuai dengan selera sendiri. Artinya adalah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membeli sayuran bisa dialokasikan untuk kebutuhan yang lain. Informasi lebih rinci mengenai estimasi jumlah pengeluaran responden setiap bulan sebelum adanya KRPL dan pengeluaran perbulan setelah adanya KRPL serta selisih pengurangannya setiap bulan maka dapat dilihat dari lampiran 16. Dari lampiran 16 dapat dijelaskan bahwa secara umum responden mengalami penghematan pengeluaran rata-rata untuk kebutuhan sayuran perbulan sebesar 49% setelah adanya kegiatan KRPL.

iii. Pemenuhan Kebutuhan Konsumsi

Salah satu tujuan dari pelaksanaan kegiatan KRPL adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan agar beragam, bergizi, dan aman sehingga akan menciptakan pangan yang aman dan sehat untuk dikonsumsi. Menurut pemaparan dari responden bahwa kegiatan KRPL tersebut sangat bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, dengan adanya kegiatan ini mengurangi ketergantungan kebutuhan pangan dari sumber lain, sehingga tidak perlu lagi membeli, pendapat responden mengatakan bahwa kebutuhan sayuran, buah-buahan, dan umbi-umbian tidak seharusnya didapat dengan cara dibeli tetapi sebaiknya harus diusahakan sendiri di lahan masing-masing karena produksi dari

tanaman tentu lebih aman dan bisa dipanen kapanpun dan sebanyak apapun sesuai keinginan.

Sebanyak 24 orang responden (80%) mengatakan bahwa hasil dari lahan yang diusahakan ditujukan untuk konsumsi sehari-hari, dan sebagian kecil yaitu berjumlah 6 orang responden (20%) mengatakan bahwa selain untuk konsumsi juga pernah menjual sayuran kepada tetangga sekitar yang melakukan permintaan dan menjual ke warung-warung sekitar rumah mulai dari harga Rp 2000 sampai Rp 3000/ikat, namun responden mengaku bahwa tidak melakukan pencatatan sama sekali dari penerimaan penjualan yang didapatkan.

iv. Meningkatkan Hubungan Sosial dengan Tetangga

Menurut pemaparan dari responden, melalui kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dengan konsep KRPL ini mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas hubungan sosial dengan tetangga sekitar, karena sebagian hasil dari produksi lahan bisa dibagikan atau dijual kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan dan yang melakukan permintaan. Adapun jenis tanaman yang bisa dijual atau dibagikan responden kepada tetangga sekitar berbeda-beda tergantung jenis tanaman yang diusahakan responden dalam pekarangannya, namun rata-rata responden mengemukakan bahwa hasil dari tanaman yang dapat dibagikan kepada tetangganya adalah seperti terong, pepaya, sayur kangkung, sayur bayam, timun, pisang, cabe rawit, kunyit, jahe, tomat, dan sayur singkong.

Selain dari tindakan membagi hasil lahan, responden juga berusaha mengajak masyarakat sekitar untuk bersama-sama memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam tanaman kebutuhan sayuran sehari-hari, sehingga manfaatnya juga akan dirasakan bersama.

v. Meningkatkan Keterampilan dalam Budidaya Tanaman

Kegiatan KRPL mampu memberikan pembelajaran bagi responden bagaimana cara meningkatkan keterampilan dalam budidaya beragam sayuran yang dibutuhkan untuk konsumsi keluarga. Sebanyak 6 orang responden (20%) dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga pasangan muda (dibawah 3 tahun membina rumah tangga), pertamanya mengaku bahwa belum punya pengalaman

lama dalam berusahatani, akan tetapi seiring dengan adanya kegiatan KRPL tersebut mereka mampu belajar dan mengasah keterampilan mereka dalam budidaya pertanian. Sedangkan 24 responden (80%) mengaku bahwa sudah punya pengalaman lebih lama dari 6 responden yang lain dan mereka menjadikan kegiatan KRPL sebagai media untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Peningkatan keterampilan responden dalam budidaya pertanian dapat dilihat dari cara budidaya dan aneka tanaman sayuran yang ditanam di lahan pekarangan responden. Adapun cara budidaya yang dilakukan responden sangat beragam, seperti pola tanam dengan menggunakan bedengan, dan pola tanam vertikultur yaitu tanaman yang ditanam dalam pot yang disusun dengan pola bertingkat menggunakan media tertentu seperti bambu atau besi, serta pola tanaman dengan sistem tumpang sari, dimana sistem pola tanam tumpang sari dilakukan responden dengan cara menanam berbagai macam tanaman sayuran, buah-buahan, dan umbi-umbian dalam satu hamparan lahan pekarangan yang dimiliki. Menurut pemaparan dari penyuluh pendamping bahwa sistem tanam dengan pola tanam tumpang sari bertujuan untuk meningkatkan produktivitas lahan dan meningkatkan kesuburan tanah, serta akan mampu mengurangi serangan hama penyakit yang akan menyerang tanaman yang sedang dibudidayakan.

b. Faktor Eksternal Anggota

i. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu dengan mendorong masyarakat petani untuk mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik (Kartasapoetra, dikutip dalam Hermayunita, 2011:2). Melalui peran penyuluh pertanian, diharapkan petani menyadari akan kekurangannya atau kebutuhannya, serta melakukan peningkatan kemampuan diri sehingga dapat berperan dalam masyarakat dengan lebih baik.

Peran penyuluh sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan KRPL, dengan adanya peran penyuluh maka pengetahuan dan keterampilan anggota KWT semakin bertambah sehingga dapat mengoptimalkan potensi lahan pekarangan yang selama ini belum optimal untuk dimanfaatkan.

Adapun bentuk peran dari penyuluh pendamping dalam membantu anggota KWT Dahlia IV A dalam melaksanakan kegiatan KRPL adalah:

- 1) Penyuluh membantu anggota dalam penataan pekarangan seperti memberikan pengarahan tentang pola tanam yang mampu mengoptimalkan fungsi lahan yang dimiliki anggota, karena lahan anggota berbeda-beda ukuran dan bentuknya. Contohnya adalah apabila lahan anggota cukup sempit maka penyuluh memberikan arahan untuk melakukan sistem pola tanam vertikultur kepada anggota dan pola tanam tumpang sari, dan sebaliknya untuk lahan yang cukup luas maka bisa melakukan pola tanam vertikultur, bedengan, sistem tumpang sari ataupun pola tanam tanaman dalam polibag.
- 2) Dalam pengelolaan dan pembinaan terhadap anggota, penyuluh melakukan kunjungan ke lahan pekarangan anggota, dan memberikan masukan terhadap perbaikan yang harus dilakukan agar lahan yang dimanfaatkan tersebut tetap optimal dalam pemanfaatannya. Contohnya ketika selesai panen maka harus melakukan penanaman kembali secepat mungkin, tujuannya adalah agar lahan mampu memberikan hasil secara terus-menerus untuk menunjang ketersediaan pangan untuk keluarga, dan penyuluh juga memberikan arahan bahwa sisa dari tanaman tersebut seharusnya dimanfaatkan untuk pupuk organik, tujuannya adalah agar unsur hara yang dimakan oleh tanaman dikembalikan lagi kedalam tanah.

ii. Ketersediaan Bibit untuk Anggota

Ketersediaan bibit pada kebun bibit kelompok menjadi hal yang sangat penting untuk menstimulan anggota dalam melakukan kegiatan KRPL. Bibit yang tersedia ditujukan kepada semua anggota untuk dikembangkan di lahan pekarangan masing-masing. Jenis bibit tanaman yang ditanam di lahan anggota tidak sepenuhnya harus sama dengan yang tersedia pada kebun bibit kelompok, akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan selera anggota. Selain dari sumber kebun bibit, anggota juga boleh mendapatkan bibit dari sumber lain seperti dengan membeli di tempat lain. Dari responden berjumlah 13 orang (43%) mengemukakan pernah melakukan pembelian bibit dari sumber lain, dengan alasan mereka ingin mendapatkan bibit yang lain yang tidak tersedia di kebun

bibit kelompok, seperti bibit tanaman oyong/pitulo, dan pare. Sedangkan 17 orang responden (57%), mengaku bahwa seluruh kebutuhan bibit tanaman pekarangannya sepenuhnya tercukupi dari sumber kebun bibit kelompok.

Sejauh ini, sebagian besar kebutuhan bibit anggota mampu terpenuhi oleh kebun bibit, karena bibit yang dibudidayakan sangat beragam, yaitu mulai dari bibit sayuran, buah-buahan, dan bibit tanaman obat. Adapun jenis bibit tersebut adalah jahe, bayam hijau, tomat, kacang panjang, sawi manis, pepaya, cabe merah keriting, cabe rawit, terong ungu, kangkung darat, bawang prei, timun, bawang merah, dan bayam merah.

iii. Tugas sebagai Anggota KWT

Adapun bentuk tugas anggota KWT Dahlia IV A dalam melakukan kegiatan KRPL adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota mengembangkan pekarangan untuk menanam tanaman kebutuhan sehari-hari berdasarkan potensi pekarangan dan kebutuhan tiap-tiap anggota. Lahan pekarangan anggota harus ditanami dengan berbagai jenis sayuran, buah-buahan, dan umbi-umbian sesuai kebutuhan dan luas pekarangan yang dimiliki serta disesuaikan dengan ketersediaan bibit di kebun bibit kelompok atau sesuai selera. Untuk lebih rinci tentang jenis tanaman yang diusahakan oleh responden terdapat pada lampiran 13.
- 2) Setiap anggota memiliki hak untuk mengusulkan kebutuhan untuk masing-masing pekarangannya dalam musyawarah kelompok yang dituangkan dalam Rencana Kerja dan Kebutuhan Anggaran (RKKA) seperti terdapat pada lampiran 6. setiap anggota memiliki kebutuhan yang berbeda dalam hal kebutuhan jenis bibit, 50% dari responden mengaku bahwa jenis bibit yang mereka usulkan semuanya diterima dan dituangkan kedalam RKKA, karena bibit yang mereka usulkan tersebut bisa menghasilkan sayuran ataupun rempah yang banyak dikonsumsi masyarakat setempat, sementara 50% responden lainnya mengaku bahwa dari sekian banyak usulan jenis bibit yang mereka inginkan ada beberapa bibit yang tidak dituangkan dalam RKKA, seperti bibit tanaman strawberi, kol, dan pare, dengan alasan bahwa bibit strawberry dan kol tersebut tidak cocok diusahakan sementara untuk bibit

pare sendiri kurang disukai oleh 50% responden yang lain karena rasanya yang pahit.

Jika dilihat dari hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, sejauh ini kedua tugas pokok dari anggota KWT Dahlia IV A dilaksanakan oleh semua anggota seperti yang tertera diatas.

2. Faktor Penghambat

Selain dari faktor pendorong yang mampu mempengaruhi responden dalam melakukan kegiatan KRPL juga ada faktor yang menghambat responden dalam melakukan kegiatan KRPL. Dari hasil wawancara lapangan dengan responden berpedoman terhadap karakteristik yang dimiliki responden (sesuai dengan Tabel 4), dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: a) faktor penghambat internal adalah jumlah anak, dan jumlah anak berdasarkan usia anak, b) faktor penghambat eksternal adalah pekerjaan utama dan status perkawinan.

a. Faktor Penghambat internal

i. Jumlah Anak

Jika dilihat berdasarkan karakteristik responden dari jumlah anak yang dimiliki, maka sebanyak 22 orang (73%) responden memiliki jumlah anak kurang dari 4 orang, dan sebanyak 8 orang (27%) responden memiliki jumlah anak lebih dari 4 orang, hal tersebut menandakan perbedaan tingkatan berat tugas responden sebagai ibu rumah tangga dalam mengurus anak-anaknya, jika hanya dilihat dari jumlah anak yang dimiliki, maka responden yang memiliki jumlah anak kurang dari 4 orang tentu pekerjaannya jauh lebih ringan dalam mengurus anak-anaknya dari pada responden yang memiliki anak lebih dari 4 orang, secara idealnya responden yang memiliki anak kurang dari 4 orang tentu akan memiliki waktu lebih lapang untuk melakukan berbagai macam kegiatan baik dalam keluarga ataupun luar keluarga, hal tersebut berbeda dengan reponden yang memiliki anak lebih dari 4 orang, waktu yang mereka miliki tentu akan lebih banyak tersita untuk mengurus anak-anaknya. Namun kenyataan di lapangan tetap saja mereka terkendala waktu untuk memanfaatkan semua lahan yang mereka miliki, baik responden yang punya anak kurang dari 4 orang ataupun lebih dari 4 orang, hal tersebut disebabkan oleh 60% dari responden memiliki anak dengan

usia dibawah 5 tahun, dimana untuk ukuran umur anak tersebut mengharuskan seorang ibu lebih banyak menggunakan waktunya untuk mengurus anaknya.

ii. Jumlah Anak Berdasarkan Usia Anak

Dilihat dari jumlah anak berdasarkan usia anak yang dimiliki oleh responden, maka sebanyak 18 orang responden (60%) memiliki anak berusia dibawah 5 tahun, dan sebanyak 12 orang responden (40%) memiliki anak berusia diatas 5-10 tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki anak berusia dibawah 5 tahun jauh lebih banyak dibanding dengan responden yang memiliki anak berusia diatas 5 tahun. Hal tersebut berarti bahwa responden yang memiliki anak dibawah 5 tahun memiliki tugas yang lebih berat karena mereka lebih intensif menggunakan waktunya untuk menjaga dan memelihara anak-anaknya, semua perhatian, kasih, sayang dan waktunya akan banyak termakan untuk mengurus anaknya, sehingga mereka hampir tidak punya waktu untuk kegiatan diluar mengurus anak.

b. Faktor Penghambat internal

i. Pekerjaan Utama

Adapun pekerjaan utama dari responden adalah sebanyak 23 orang (77%) adalah sebagai ibu rumah tangga biasa yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengurus keluarganya setiap hari, dan 1 orang (3%) memiliki pekerjaan lain selain dari pekerjaan ibu rumah tangga yaitu sebagai pegawai negeri dan sebanyak 6 orang (20%) responden juga memiliki pekerjaan lain yaitu memiliki tugas menggantikan tanggung jawab kepala keluarga berhubung mereka berstatus janda. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga berarti bahwa setiap hari mereka harus memenuhi kewajibannya sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, bersih-bersih rumah, mencuci, melayani suami, mengurus anak dan kegiatan yang lainnya, sehingga pada akhirnya waktu yang mereka miliki kebanyakan dihabiskan untuk mengurus kebutuhan keluarganya. Terlebih lagi untuk responden yang memiliki pekerjaan luar yaitu sebagai pegawai negeri dan sebagai kepala keluarga, mereka harus pergi pagi pulang petang bekerja untuk menafkahi anggota keluarga, sepulang dari bekerja harus mengerjakan pekerjaan utama kembali layaknya seorang ibu rumah tangga, hal ini berlangsung dari hari ke hari

sehingga hal tersebut tentu mempersempit ruang geraknya dalam melakukan aktivitas luar keluarga dibandingkan dengan responden yang hanya tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga biasa.

ii. Status Perkawinan

Dilihat dari status perkawinan, bahwa sebanyak 6 orang (20%) dari responden adalah berstatus janda, dan 24 orang (80%) masih memiliki suami sebagaimana utuhnya sebuah keluarga. Hal tersebut berarti bahwa responden yang berstatus janda memiliki peran yang ganda, selain berperan sebagai ibu rumah tangga juga berperan sekaligus sebagai kepala keluarga yang akan menafkahi keluarganya, hal tersebut memaksa mereka untuk menggunakan semua waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga, setiap hari waktu yang mereka gunakan adalah untuk mencari nafkah demi menyambung hidup keluarganya. Sedangkan untuk responden yang masih memiliki suami tugas utamanya adalah sebagai ibu rumah tangga mengurus keluarganya saja, dan yang mencari nafkah adalah suaminya, hal tersebut menandakan bahwa mereka tentunya memiliki ruang gerak yang lebih luas dan bebas untuk melakukan berbagai macam kegiatan baik dalam maupun luar keluarga bila dibandingkan dengan responden yang berstatus janda, dimana jika dilihat dari perannya tersebut tentu hampir tidak punya waktu untuk melakukan kegiatan lain selain dari kegiatan untuk keluarganya.

Dari keterangan diatas yang bisa diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara karakteristik responden dengan kesempatan mereka dalam melakukan optimalisasi pemanfaatan seluruh lahan yang tersedia yaitu dapat dilihat pembahasan sebelumnya mengenai identifikasi proses pelaksanaan kegiatan KRPL, yaitu ada satu proses yang tidak sesuai dengan panduan KRPL yaitu tidak ada dari responden yang memanfaatkan semua sisi lahan pekarangan (depan-samping-belakang) secara keseluruhan, walaupun sebanyak 50% responden memiliki tiga sisi lahan pekarangan (depan-samping-belakang) dan 50% lainnya memiliki dua sisi lahan pekarangan (depan-samping, depan-belakang, samping-belakang) (sesuai Tabel 7), hal tersebut dipengaruhi oleh kesempatan dan fungsi

responden sebagai ibu rumah tangga, yaitu pekerjaan utama, jumlah anak, jumlah anak berdasarkan usia anak, dan status perkawinan.

Pengaruh dari jumlah anak yang dimiliki responden terhadap kesempatannya dalam mengoptimalkan penggunaan lahan pekarangan adalah sebanyak 22 orang responden (73%) memiliki anak kurang dari 4 orang, dan sebanyak 8 responden (27%) memiliki anak lebih dari 4 orang, mengaku bahwa mereka sulit dalam membagi waktu antara mengurus anak dan kegiatan optimalisasi lahan, hal tersebut disebabkan oleh sebanyak 18 orang (60%) dari total responden adalah mereka yang memiliki anak berusia dibawah 5 tahun, dimana untuk usia anak seperti tersebut mengharuskan seorang ibu memberikan kasih sayang dan perhatian lebih dalam menjaga dan mengurus anak-anaknya sehingga mereka tidak mampu menggunakan waktunya untuk mengoptimalkan penggunaan pekarangannya.

Pengaruh jumlah anak berdasarkan usia anak yang dimiliki responden terhadap kesempatannya dalam mengoptimalkan penggunaan lahan pekarangan, yaitu sebanyak 18 responden (60%) adalah ibu rumah tangga yang memiliki anak berusia dibawah 5 tahun, diantaranya adalah sebanyak 9 responden (30%) memiliki anak berusia 1 sampai 2 tahun, artinya adalah usia anak tersebut dalam masa menyusu pada ibunya, kemudian sebanyak 3 orang responden (10%) memiliki anak berusia 3 tahun, dan 6 responden (20%) memiliki anak berusia 4-5 tahun. Hasil wawancara dengan responden, kondisi tersebut mempengaruhi kesempatan dan ruang geraknya dalam mengoptimalkan fungsi pekarangan disebabkan oleh waktu yang mereka miliki lebih dominan dalam menjaga anaknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mosse (2004:38), mengatakan bahwa pekerjaan rumah tangga apapun bentuknya merupakan bagian penting dari peran gender, khususnya bagi mereka yang memiliki anak akan mencurahkan seluruh energi, waktu dan komitmen untuk mengurus anak-anaknya. Sejalan dengan pendapat tersebut maka salah satu faktor yang menjadi kendala bagi responden dalam melakukan optimalisasi lahan pekarangannya adalah pengaruh usia anak.

Adapun pengaruh pekerjaan utama responden terhadap kesempatannya dalam mengoptimalkan penggunaan lahan pekarangan yaitu sebanyak 7 orang responden 23% (1 responden pegawai negeri dan 6 responden berstatus janda) mengemukakan bahwa pekerjaan yang mereka sandang baik pegawai negeri maupun sebagai kepala keluarga bagi yang berstatus janda, mempengaruhi kesempatan mereka dalam melakukan optimalisasi pemanfaatan lahan, secara umum disebabkan oleh waktu, tenaga dan pikiran yang mereka gunakan banyak tersita dalam mencari rezeki untuk keluarganya, selain itu sepulang dari bekerja mereka harus melakukan kegiatan pokoknya sebagai ibu rumah tangga seperti melayani kebutuhan anak dan suami, memasak, bersih-bersih rumah, mencuci pakaian. Meskipun demikian mereka tetap berusaha menyempatkan diri untuk memanfaatkan waktu yang mereka miliki untuk memanfaatkan lahan pekarangan.

Adapun pengaruh status perkawinan responden terhadap kesempatannya dalam mengoptimalkan penggunaan lahan pekarangan, yaitu sebanyak 6 responden (20%) adalah berstatus janda, sebanyak 4 orang dari mereka adalah buruh tani dan 2 orang lagi memiliki lahan perkebunan yang diusahakan sendiri. Status janda yang melekat pada dirinya memaksa mereka mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala keluarga, hal tersebut berarti ada peran ganda yang disandang oleh responden tersebut, yaitu selain dari ibu rumah tangga juga sebagai kepala keluarga, hal tersebut mengakibatkan setiap hari mereka tidak kenal lelah mencari rezeki untuk menafkahi keluarganya, artinya adalah waktu dan tenaga yang mereka miliki sepenuhnya tercurahkan untuk mencari nafkah, jika hal tersebut tidak dilakukan maka mereka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal tersebutlah yang menjadi kendala bagi mereka dalam melakukan optimalisasi pekarangan, meskipun demikian mereka tetap meluangkan waktu untuk melakukan tugasnya sebagai anggota KWT dalam mengoptimalkan fungsi lahan yang mereka miliki semampu mereka.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan KRPL oleh KWT Dahlia IV A pada umumnya telah sesuai dengan panduan pelaksanaan kegiatan KRPL. Namun ada satu proses yang tidak sesuai dengan panduan yaitu setiap anggota harus memanfaatkan halaman depan, samping dan belakang rumah untuk kegiatan KRPL sekaligus. Pemanfaatan lahan tersebut disesuaikan dengan ketersediaan lahan anggota. Tidak ada dari responden yang memanfaatkan semua sisi lahan pekarangan (depan-samping-belakang) secara keseluruhan, meskipun 50% dari responden memiliki sisi lahan pekarangan depan-samping-belakang.

Faktor internal pendorong anggota KWT dalam melakukan kegiatan KRPL yaitu minat/hobi, tujuan penghematan, pemenuhan kebutuhan konsumsi, meningkatkan hubungan sosial dengan tetangga, dan meningkatkan keterampilan dalam budidaya pertanian. Faktor eksternal yang mendorong anggota adalah peran penyuluh pendamping kepada anggota, tersedianya bibit untuk anggota, dan tugas sebagai anggota KWT Dahlia IV A. Faktor penghambat anggota dalam melakukan kegiatan KRPL adalah terkait dengan karakteristik yang melekat pada diri responden yaitu pekerjaan utama, jumlah anak, jumlah anak berdasarkan usia anak, dan status perkawinan.

B. Saran

Terkait dengan faktor penghambat anggota dalam melakukan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan yang tersedia, bahwa responden sebaiknya melibatkan anggota keluarga (suami, anak dan anggota keluarga yang lainnya) dalam membantu mengoptimalkan penggunaan lahan, sehingga akhirnya semua sisi lahan pekarangan yang tersedia mampu dimanfaatkan secara keseluruhan serta lahan mampu memberikan produktivitas yang baik melalui cara budidaya dan aneka tanaman yang ditanam di lahan pekarangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. 2013. *Sayuran dalam Pot Sayuran Konsumsi Tak Harus Beli*. Yogyakarta: Pustaka baru press.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian 2012 *"Pekaranaganku Jadi Hijau Pengasilanku Pun Ikut Meghijau"*. Maluku Utara: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementrian Pertanian.
- Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pasaman Barat. 2013. *Pedoman Umum Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. Pasaman Barat.
- Badan Ketahanan Pangan. 2010. *Pedoman Teknis Program Kerja dan Anggaran*. <http://www.deptan.go.id>.
- _____. 2014. Panduan Teknis Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan. <http://www.deptan.go.id>.
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2011. *Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*: Kementrian Pertanian RI.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. 2012. *Implementasi Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Sumatra Barat.
- Budiman, Arif. 2000. *Teori Pembanguna Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Candra, Feri. 2013. *Analisis Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Gapoktan Sepakat Baru Kabupaten Pasaman Barat*. Padang: Universitas Andalas.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2006. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009*. Jakarta: Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Ervaningsih. 2014. *Peranan Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Pelaksanaan Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari di Desa Wareng Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hermayunita. 2011. *Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Penerapan Pertanian Organik di Kenagarian Koto Tinggi*. Padang: Universitas Andalas.
- Ibrahim, Hasanuddin. 2008. *Revitalisasi Pertanian, Ketahan Pangan, dan Penyediaan Sumberdaya Manusia*. Departemen pertanian.
- Kartasapoetra, A,G.1988. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kementrian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan. 2014. *Panduan Teknis Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan*.
- Gudiyah, Lunda. 1994. *Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pekarangan untuk Warung Hidup di Desa Girigondo Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mardikanto. Totok. 2007. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Surakarta: Pustaka.
- Mosse, Julia Cleves. 2004. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pemerintahan Kabupaten Pasaman Barat Badan Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan Pangan. 2009. *Buku Pemanfaatan Pekarangan*. Simpang Empat.
- Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian RI. 2014. *Panduan Teknis Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)*.
- Putri, Dewi Adya. 2013. *Analisis Pelaksanaan Pertanian Padi Sawah Organik Dengan System Rice Of Intensification (SRI) di Kelompok Tani Banda Langik Kota Padang*. Padang: Universitas Andalas.
- Rahmadi, Eldian. 2013. *Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Pustaka.
- Saleh, Amiruddin. 2008. *Efektifitas Komunikasi Klinik Agribisnis pada Prima Tani*. Jawa Barat: Balai Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Sugandi, dkk. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan*. Bengkulu. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu.
- Suhardiyono, L. 1992. *"Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian"*. Jakarta: Erlangga.
- Sumodiningrat, Guanawan. 2000. *Pembangunan Ekonomi Melalui Pengembangan Pertanian*. Jakarta: PT Bina Arena Prawira.
- Sumpeno, Wahyudin. 2009. *"Sekolah masyarakat: Penerapan Rapid-Training-Design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafrial, Silvia Riza. 2010. *Analisa Program Pengembangan Teh Organik di Kenagarian Aie Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok*. Padang: Universitas Andalas.

Lampiran 1. Daftar lokasi dan Nama Penyuluh Pendamping Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dengan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2013

No	Nama/NIP/Pangkat/Gol/NPWP	Jabatan	Lokasi/desa binaan
1	Ida Royani, SP NIP.19810504 200901 2 004 Penata muda III/a 78.691.028.1-202-000	Penyuluh pendamping	Jorong langgam Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali
2	Mira Kusuma,S.Pt THL- TB	Penyuluh pendamping	Jorong Kemakmuran Kenagarian Sinuruik Kecamatan Talamau
3	Desi Oktaviani, S. Pt Tenaga kontrak	Penyuluh pendamping	Jorong Kasik Putih Kenagarian Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur
4	Achyar Lubis NIP. 19550501 198002 1 001 Piñata TK. I (III/d) 78.691.855.7-202.000	Penyuluh pendamping	Kejorong Taluak Ambun Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang
5	Fadlan, SP THL – TB	Penyuluh pendamping	Jorong Saroha Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang
6	Mahrudin, SP THL – TB	Penyuluh pendamping	Jorong Tj.Durian Kenagarian Robi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh
7	Roni Eka Putra,SP THL – TB	Penyuluh pendamping	Jorong Lembah Binuang Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Pasaman
8	Mira Susana THL – TB	Penyuluh pendamping	Jorong Mahakarya Kenagarian Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo



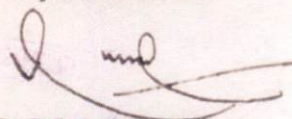
Sumber: Kepala Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pasaman Barat

Lampiran 2. Tropi Penghargaan P2KP kepada KWT Dahlia IV A



Sumber: Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pasaman Barat

Lampiran 3. Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT))
HK.03.1.23.04.12.2205

	<p>PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT</p> <p>DINAS KESEHATAN</p> <p>Jln. M. Natsir Simpang Empat Pasaman Barat Telp./Faks. (0753) 7464101</p>	
<p><u>SERTIFIKAT PENYULUHAN KEAMANAN PANGAN</u></p>		
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> <p>NOMOR : 072 / 1312/ 13</p> </div>		
<p>Diberikan kepada :</p>		
Nama	: YURLENA ELIDA	
Jabatan	: Pemilik	
Alamat	: Kampung Dalam Jorg. Langgam Nagari Kinah, Kec. Kinah, Kab. Pasaman Barat	
<p>Yang telah mengikuti Penyuluhan Keamanan Pangan (PKP) dalam rangka Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga Nomor HK.03.1.23.04.12.2205 tanggal 30 April 2012 yang diselenggarakan di :</p>		
Kabupaten	: Pasaman Barat	
Propinsi	: Sumatera Barat	
Pada Tanggal	: 19 s/d 20 September 2013	
<p>Simpang Ampek, 30 September 2013</p> <p>Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat</p> <div style="text-align: center;">  <p>Dr. H. Lazwardi, M. Kes NIP. 19560316 198312 1 002</p> </div>		

Lampiran 4. Nama dan Tingkatan Pendidikan Anggota KWT Dahlia IV A

No. kode responden	Nama	Jabatan dalam kelompok	Pendidikan terakhir
1	Yurlena Alida	Ketua	PT
2	Pitok	Sekretaris	SMA
3	Mahlini	Bendahara	PT
4	Desmaleni	Anggota	SMA
5	Yeni afrida	Anggota	PT
6	Gusnimar laili	Anggota	SD
7	Kasmadesi	Anggota	SMP
8	Asmaneti	Anggota	PT
9	Arni	Anggota	SMA
10	Yermi	Anggota	SMA
11	Yeni	Anggota	PT
12	Sier	Anggota	SMA
13	Sopianismar	Anggota	SMA
14	Refna	Anggota	SMP
15	Kasmawati	Anggota	SD
16	Risa	Anggota	SD
17	Rini	Anggota	PT
18	Inang asmaranita	Anggota	SMA
19	Sari bulan	Anggota	SMA
20	Desmawati	Anggota	SMA
21	Liyarni	Anggota	SD
22	Mardianis	Anggota	SMA
23	Sarida	Anggota	SD
24	Iyet	Anggota	SD
25	Dalim limpan	Anggota	SD
26	Marina	Anggota	SD
27	Jusi elvita	Anggota	SMK
28	Ita	Anggota	SD
29	Remita	Anggota	SD
30	Nalis	Anggota	SMA

Sumber: KWT Dahlia IV A 2014 (Data Diolah)

Lampiran 5. Basis Komoditas dan Model Budidaya Menurut Srata Luas Lahan Pekarangan

No	Strata lahan	Model budidaya	Basis komoditas
1	Pekarangan sangat sempit < 100 m ²	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, dan rak	<ul style="list-style-type: none"> - Sayuran : sawi, kucai, pakcoi, kangkung, bayam, kemangi, caisin, seledri, selada bokor, bawang daun, - Toga: kencur, antanan, gempur batu, daun jinten, sambiloto, jahe merah, binahong, sirih
		Pot / polibag	<ul style="list-style-type: none"> - Sayuran: cabe, terong, tomat, mentimun, - Toga: jahe, kencur, kunyit, temu lawak, kumis kucing, sirih, pegagan, lidah buaya, sambiloto
2	Pekarangan sempit <120 m ²	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, dan rak	<ul style="list-style-type: none"> - Sayuran: sawi, kucai, pakcoi, kangkung, bayam, kemangi, caisin, seledri, selada bokor - Toga: kencur, antanan, gempur batu, daun jinten, sambiloto, jahe merah, binahong, sirih
		Pot / polibag / tanam langsung	<ul style="list-style-type: none"> - Sayuran: cabe, kenikir, terong, tomat, kecipir, kacang panjang, buncis tegak, buncis rambat - Toga: jahe, kencur, kunyit, temu lawak, kumis kucing, sirih hijau/merah, pegagan, lidah buaya, sambiloto
		Pelestarian tanaman pangan	- Tanaman pangan: talas, ubi jalar, ubi kayu, garut, ganyong, jagung dan tanaman pangan loka lainnya
		Kandang	- Ternak: ayam buras, itik
		Pemeliharaan ikan	- Kolam terpal
3	Pekarangan sedang (120-400 m ²)	Pot / polibag / tanam langsung	<ul style="list-style-type: none"> - Sayuran: cabe, sawi, kenikir, terong, tomat, bayam, kangkung, kacang panjang, kecipir, - Toga: jahe, kencur, lengkuas, kunyit, temu lawak, sirih
		Kandang	- Ternak: kambing, domba, ayam buras
		Kolam	- Pemeliharaan ikan

			lele/nila/gurami
		Bedengan, surjan, multistrata	- Intensifikasi pekarangan - Sayuran/buahan/ubi/kacangan
		Multistrata	- Intensifikasi pagar: kaliandra, dadap, glirisidia, rumput, garut, talas, pisang, nenas, melinjo, gayong
4	Pekarangan luas (>400 m ²)	Bedengan, pot / polibag	- Sayuran: cabe, sawi, kenikir, terong, tomat, bayam, kangkung, kacang panjang, kecipir, buncis - Toga: jahe, kencur, lengkuas, kunyit, temulawak, sirih, lidah buaya
		Kandang	- Ternak kambing, domba, ayam buras, itik
		Kolam	- Pemeliharaan ikan lele/nila/gurami
		Bedengan, surjan, multistarata	- Intensifikasi pekarangan: sayuran/buah/umbi/kacangan - Sayuran - Tanaman pangan
		Multistarata	- Intensifikasi pagar: kaliandra, dadap, glirisidia, rumput, garut, talas, pisang, nenas, melinjo, gayong
5	Intensifikasi pagar jalan	Multistarata	- Tanaman buah, tanaman hijauan
6	Intensifikasi halaman kantor desa, sekolah, dan kantor umum lainnya	Pot, bedengan, tanam langsung	- Tanaman sayuran - Tanaman buahan - Tanaman pagar multistrata
7	Kebun bibit desa	Pot, rak, bedengan,	- Tanaman sayuran - Tanaman pangan - Toga - Tanaman bumbu dapur
8	Pelestarian tanaman local untuk masa depan	Bedengan	- Tanaman pangan lokal: aneka umbi (ubi, gembili, gadung), aneka talas, dan jagung

Sumber: Petunjuk Teknis Implementasi M-KRPL Sumbar 2012.

Lampiran 6. Rekapitulasi Rencana Kegiatan dan Kebutuhan Anggaran (RKKA)

Kelompok : Dahlia IV A
 Nama ketua kelompok : Yurlena Elida
 Jorong : Langgam
 Kecamatan : Kinali
 Kabupaten : Pasaman Barat
 Propinsi : Sumatra Barat

Rekapitulasi Rencana Kegiatan dan Kebutuhan Anggaran
(RKKA)

Sukomananti, Maret 2014

Kepada:

Kuasa Pengguna Anggaran Badan Ketahanan Pangan
 Propinsi Sumatra Barat

Sesuai dengan surat keputusan Kepala Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pasaman Barat Nomor: 188.4/62/BP4KKP/III/2014 Tanggal 25 Februari 2014 tentang penetapan Kelompok Wanita Tani (KWT) penerima manfaat Kebun Bibit Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2013 Kabupaten Pasaman Barat Tahun Anggaran 2014, dengan ini kami mengajukan permohonan dana bantuan sosial sebesar RP 3.000.000,00- (terbilang tiga juta rupiah) sesuai rencana kegiatan dan kebutuhan anggaran (RKKA) terlampir dengan rekapitulasi rincian sebagai berikut:

No	Kebutuhan	Jumlah satuan	Harga satuan (Rp)	Jumlah biaya (RP)
1	Jahe	10 Kg	40.000	400.000,-
2	Bayan Hijau	10 bgks	20.000	200.000,-
3	Tomat	10 bgks	20.000	200.000,-
4	Kacang Panjang	5 bgks	20.000	100.000,-
5	Sawi Manis	6 bgks	15.000	90.000,-
6	Pepaya	6 bgks	30.000	180.000,-
7	Cabe Merah Keriting	6 bgks	20.000	120.000,-
8	Cabe Rawit	10 bgks	20.000	200.000,-
9	Terung Ungu	10 bgks	20.000	200.000,-
10	Kangkung Darat	10 bgks	35.000	350.000,-
11	Bawang Prei	30 kg	6.000	180.000,-
12	Timun	9 bgks	20.000	180.000,-
13	Bawang Merah	10 bgks	25.000	250.000,-
14	Bayam Merah	2 bgks	60.000	120.000,-
15	Polibag 3 Kg	3 kg	20.000	60.000,-
16	Pupuk Organik	2 karung	40.000	80.000,-
17	NPK	9 kg	10.000	90.000,-
Total				3.000.000,-

Selanjutnya kegiatan tersebut akan dilaksanakan oleh anggota kelompok yang terdiri dari:

No	Nama	Jabatan dalam Kelompok	Alamat
1	Yurlena Elida	Ketua	Kampung Dalam
2	Pitok	Sekretaris	Kampung Dalam
3	Mahlini	Bendahara	Kampung Dalam
4	Desmaneti	Anggota	Kampung Dalam
5	Yenni Afrida	Anggota	Kampung Dalam
6	Gusnima Laili	Anggota	Kampung Dalam
7	Kasmadewi	Anggota	Kampung Dalam
8	Asmaneti	Anggota	Kampung Dalam
9	Arni	Anggota	Kampung Dalam
10	Yermi	Anggota	Kampung Dalam
11	Yeni	Anggota	Kampung Dalam
12	Sier	Anggota	Kampung Dalam
13	Sopianismar	Anggota	Kampung Dalam
14	Refna	Anggota	Kampung Dalam
15	Kasmawati	Anggota	Kampung Dalam
16	Risa	Anggota	Kampung Dalam
17	Rini	Anggota	Kampung Dalam
18	Inang Asmaranita	Anggota	Kampung Dalam
19	Sari Bulan	Anggota	Kampung Dalam
20	Desmawati	Anggota	Kampung Dalam
21	Liyarni	Anggota	Kampung Dalam
22	Mardianis	Anggota	Kampung Dalam
23	Sarida	Anggota	Kampung Dalam
24	Iyet	Anggota	Kampung Dalam
25	Dalima Limpan	Anggota	Kampung Dalam
26	Marina	Anggota	Kampung Dalam
27	Jusi Elvita	Anggota	Kampung Dalam
28	Ita	Anggota	Kampung Dalam
29	Remita	Anggota	Kampung Dalam
30	Nalis	Anggota	Kampung Dalam

Sesuai dengan Surat Perjanjian Kerjasama Nomor: 520/01/BP4KKP/2014 Tanggal 24 Maret 2014. Dana Bantuan Sosial Kebun Bibit KRPL Tahun 2013 Tahun Anggaran 2012 agar dipindahbukukan ke rekening KWT Dahlia IV A Nomor Rekening: 5447-01-010494-53-5 pada Bank BRI Unit Kinali Simpang Empat.

Mengetahui

Penyuluh Pendamping KRPL

Ketua KWT Dahlia IVA

(IDA ROYANI)

NIP. 19810504 200901 2 004

(YURLENA ELIDA)

Menyetujui

Pejabat Pembuat Komitmen Kabupaten Pasaman Barat

(Gustiwarman, SP)

NIP. 19580817 198002 1 001

Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan KWT Dahlia IV A di Lahan Kelompok



Lampiran 8. Surat Pernyataan Kesanggupan Pelaksanaan Kegiatan Bantuan Sosial Kebun Bibit KRPL Tahun 2013 Tahun Anggaran 2014

**PERNYATAAN KESANNGUPAN
PELAKSANAAN KEGIATAN BANTUAN SOSIAL
KEBUN BIBIT KRPL TAHUN 2013 TAHUN ANGGARAN 2014**

Dalam rangka mensukseskan kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Kebun Bibit Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2013 Tahun yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan yang beragam, bergizi, dan seimbang ditingkat rumah tangga dan tingkat desa, kami beratanda tangan dibawah ini:

1. Nama : YURLENA ELIDA
Kelompok : KWT Dahlia IV A
Alamat : Jorong Langgam Nagari Kinali Kecamatan Kinali

Selaku PIHAK PERTAMA

2. Nama : IDA ROYANI,SP
Alamat : Jorong Langgam Nagari Kinali Kecamatan Kinali

Selaku PIHAK KEDUA

PIHAK PERTAMA berjanji akan melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan P2KP Kebun Bibit KRPL Tahun 2013 Tahun Anggaran 2014 di Jorong Langgam Kecamatan Kinali yang terdiri dari pengembangan Kebun Bibit Desa.

PIHAK KEDUA berjanji akan melakukan pendampingan terhadap pelaksanaan kegiatan P2KP Kebun Bibit KRPL Tahun 2013 Tahun Anggaran 2014 yang dilakukan oleh pihak pertama sehingga dapat berjalan sesuai dengan sasaran yang diharapkan yaitu peningkatan kualitas pangan ditingkat rumah tangga dan desa.

Pendamping KRPL

Sukomananti, Maret 2014

Ketua KWT Dahlia IV A

IDA ROYANI

NIP. 1981050 420090 1 2004

YURLENA ELIDA

Disaksikan oleh

Kepala Jorong Langgam Kinali

AMRIZAL

Lampiran 9. Jadwal Kegiatan KWT Dahlia IV A

No	Tanggal	Uraian Kegiatan/Materi
1	13 Maret 2013	Sosialisasi kegiatan KRPL kepada KWT Dahlia IV A
2	16 April 2013	Survey dan penagambilan dokumentasi awal pekarangan anggota kelompok
3	21 Mei 2013	Penyuluhan pemanfaatan pekarangan dengan susunan tanaman pangan (sayur, buah-buah, dan umbi-umbian) dan memelihara ternak serta ikan
4	18 Juni 2013	Pembersihan pekarangan pembuatan pagar dan kandang ternak disetiap rumah anggota
5	23 Juli 2013	Pembagian polybag dan saran untuk perkebunan penanaman lahan pekarangan dan demplot kelompok
6	20 Agustus 2013	Penanaman lahan pekarangan dan demplot kelompok
7	19 September 2013	Pembuatan kebun bibit kelompok
8	23 Oktober 2013	Penerapan kebun sekolah
9	22 November 2013	Penyuluhan basah dan pangan lokal
10	17 Desember 2013	Demonstrasi pengolahan antar pangan lokal

Penyuluh KRPL

Kinali, 20 Juli 2013
Ketua KWT Dahlia IV A

IDA ROYANI
NIP. 1981050 420090 1 2004

YURLENA ELIDA

Diketahui
Kepala UPT-BP Kecamatan Kinali

HAMIDAR
NIP. 19610116 198710 2004

Lampiran 10. Lahan Pekarangan yang Dimanfaatkan dan Ketersediaan Lahan Anggota KWT Dahlia IV A

No. Kode Responden	Lahan yang dimanfaatkan untuk kegiatan KRPL			Ketersediaan lahan pekarangan		
	Depan	Samping	Belakang	Depan	Samping	Belakang
1	✓	-	✓	✓	✓	✓
2	-	-	✓	✓	✓	✓
3	✓	-	-	✓	-	✓
4	✓	-	✓	✓	-	✓
5	-	✓	✓	✓	✓	✓
6	✓	-	✓	✓	-	✓
7	✓	-	-	✓	✓	-
8	-	✓	✓	✓	✓	✓
9	-	-	✓	-	✓	✓
10	✓	-	✓	✓	✓	✓
11	✓	-	-	✓	✓	-
12	-	✓	-	-	✓	✓
13	✓	-	✓	✓	✓	✓
14	✓	-	-	✓	-	✓
15	✓	✓	-	✓	✓	✓
16	-	✓	✓	-	✓	✓
17	✓	✓	-	✓	✓	✓
18	-	✓	-	-	✓	✓
19	-	✓	-	✓	✓	-
20	✓	-	-	✓	✓	-
21	✓	-	✓	✓	✓	✓
22	-	✓	✓	✓	✓	✓
23	✓	✓	-	✓	✓	✓
24	✓	✓	-	✓	✓	✓
25	✓	✓	-	✓	✓	✓
26	-	✓	-	✓	✓	-
27	✓	✓	-	✓	✓	✓
28	✓	-	-	✓	✓	-
29	-	✓	-	✓	✓	-
30	✓	-	✓	✓	✓	✓

**Lampiran 11. Berita Acara Serah Terima Bantuan KRPL dengan Sekolah SMA
N 1 Kinali**

**BERITA ACARA SERAH TERIMA
BANTUAN KRPL BIBIT TANAMAN
UNTUK SEKOLAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : **Yurlena Elida**
Jabatan : Ketua KWT Dahlia IV A
Alamat : Kampung Dalam Jorong Langgam Kecamatan Kinali
Pasaman Barat

Menyerahkan bantuan KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) Kepada:

Nama : **Drs. Syafril**
Jabatan : Kepala Sekolah SMA 1 KINALI
Alamat : Kampung Dalam Jorong Langgam Kecamatan Kinali
Pasaman Barat

Berupa bibit tanaman diantaranya:

1. Bibit sayuran
2. Bibit umbian
3. Bibit buah-buahan
4. Poly bag

Demikian Surat Serah Terima ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yang menerima
Kepala sekolah

Kampung Dalam, 20 Desember 2013
yang menyerahkan
ketua KWT Dahlia IV A

Drs. SYAFRIL
NIP. 1962081 319900 3 1006

YURLENA ELIDA

Mengetahui
Pendamping KRPL

IDA ROYANI
NIP. 1981050 420090 1 2004

Lampiran 12. Surat Perjanjian Kerjasama KRPL

SURAT PERJANJIAN KERJASAMA

Nomor: 520/01/BP4KKP/2014

Antara

**PEJABAT PEMBUAT KOMITMEN (PPK)
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Dengan

KETUA KELOMPOK TANI DAHLIA IV A

Tentang

BANTUAN SOSIAL

**KEBUN BIBIT KRPL TAHUN 2013 KABUPATEN PASAMAN BARAT
TAHUN ANGGARAN 2014**

Pada hari ini, Senin tanggal dua puluh empat bulan Maret tahun dua ribu empat belas bertempat di Sukomanati Kabupaten Pasaman Barat kami bertanda tangan di bawah ini:

1. Gustiwarman: Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Kabupaten Pasaman Barat dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) Badan Ketahanan Pangan Propinsi Sumatra Barat DIPA Tahun 2014 Nomor SP DIPA 018-11.3.089266/2014 tanggal 05 Desember 2013 yang berkedudukan di Badan Pelaksana Penyuluh Petanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pasaman Barat yang selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**
2. Yurlena Elida Ketua Kelompok Wanita Tani Dahlia IV A berkedudukan di Jorong Langgam Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama jabatan tersebut dan dengan demikian untuk dan atas nama serta sah mewakili Kelompok Wanita Tani Dahlia IV A yang selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**

Kedua belah pihak sepakat untuk mengadakan perjanjian kerjasama yang mengikat dalam pelaksanaan P2KP dengan konsep KRPL 2013 “ pemberdayaan kelompok wanita tani melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)” dengan ketentuan sebagai berikut:

Pasal 1

DASAR PELAKSANAAN

- a. Keputusan Presiden Nomor: 42 Tahun 2002 tentang Pedoman Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
- b. Peraturan Menteri Pertanian Nomor:192/Permentan/OT.140/12/2013 tentang Pedoman Pengelolaan Belanja Bantuan Sosial Kementerian Pertanian Tahun Anggaran 2014
- c. Pedoman percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Tahun 2014 yang diterbitkan oleh Menteri Pertanian Kementerian Pertanian
- d. DIPA Tahun 2014 Nomor SP DIPA 018-11.3.089266/2014 Tanggal 5 Desember 2013

- e. Surat Keputusan Kepala Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pasaman Barat Nomor: 188.4/62/B4KKP/II/2014 tanggal 25 Februari 2014 tentang Penetapan Kelompok Wanita Tani Penerima Manfaat Kegiatan Kebun Bibit Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Kabupaten Pasaman Barat Tahun Anggaran 2014.

Pasal 2

MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dan tujuan perjanjian kerjasama ini adalah mengikat kedua belah PIHAK dalam rangka pelaksanaan kegiatan P2KP dengan konsep KRPL 2014 bantuan sosial kebun bibit KRPL tahun 2013 dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap serta memotivasi kelompok wanita untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan dan pendapatan keluarga, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kelompok wanita dalam menyiapkan, mengolah, menyajikan, dan mengonsumsi pangan beragam bergizi seimbang dan aman melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan konsep KRPL.

PASAL 3

LINGKUP PEKERJAAN

PIHAK PERTAMA memberikan tugas kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** telah setuju untuk menerima dan memanfaatkan dana bantuan sosial kegiatan P2KP 2013 untuk kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui demplot kelompok dengan menggunakan metode sekolah lapang (SL).

PASAL 4

SUMBER DAN JUMLAH DANA

Sumber dan jumlah dana bantuan sosial Kebun Bibit KRPL Tahun 2013 Tahun Anggaran 2014 yang diterima oleh **PIHAK KEDUA** adalah:

1. Sumber dana sebagai tertuang dalam Daftar Isian Pelaksana Anggaran (DIPA) Tahun 2014 Nomor SP DIPA-018-11.3.089266/2014 Tanggal 5 Desember 2013
2. Jumlah dana yang disepakati kedua belah pihak sebesar Rp.3.000.00,- (Tiga Juta Rupiah)

PASAL 5

PEMABAYAN

Pembayaran dana bantuan sosial Kebun Bibit KRPL Tahun 2013 Tahun Anggaran 2014 yang dimaksud pada pasal 4 angka (2) surat perjanjian kerjasama akan dilakukan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah perjanjian kerjasama ini ditandatangani, dilaksanakan melalui Surat Perintah Membayar (SPM) yang disampaikan oleh KPA kepada Kantor Pelayanan

Perbendaharaan Negara Padang dengan cara pembayaran langsung ke rekening Kelompok Wanita Tani Dahlia IV A Jorong Langgam Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dengan Nomor Rekening 5447-01-010494-53-5 pada Bank BRI Unit Kinali Simpang Empat.

PASAL 6

SANKSI

Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat memanfaatkan dana bantuan sosial Kebun Bibit KRPL Tahun 2013 Tahun Anggaran 2014 seperti tersurat pada pasal 3, maka PIHAK PERTAMA berhak secara sepihak mencabut seluruh dana yang diterima PIHAK KEDUA yang mengakibatkan surat perjanjian dibatalkan.

PASAL 7

PERSELISIHAN

1. Apabila terjadi perselisihan PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sehubungan dengan surat perjanjian kerjasama ini, maka diselesaikan secara musyawarah dan mufakat
2. Apabila dengan cara musyawarah dan mufakat belum didapat suatu penyelesaian, maka kedua PIHAK menyerahkan perselisihan ini kepada Pengadilan Negeri Padang sesuai peraturan perundang-undangan.
3. Keputusan pengadilan negeri yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap mengikat kedua belah PIHAK

PASAL 8

KEADAAN MEMAKSA (FORCE MAJEURE)

1. Apabila dalam masa perjanjian terjadi keadaan memaksa (*force majeure*) yaitu hal-hal yang diluar kekuasaan pihak kedua sehingga tertundanya pelaksanaan kegiatan, maka pihak kedua harus memberitahukan secara tertulis kepada pihak pertama (KPA/PPK) dan pihak lainnya dengan tembusan kepada Badan Ketahanan Pangan dalam waktu 4 x dalam 24 jam tentang tanggal dan terjadinya keadaan memaksa (*force majeure*)
2. Keadaan memaksa (*force majeure*) yang dimaksud pada pasal 8 ayat (1) adalah:
 - a. Bencana alam seperti gempa bumi, angin topan, banjir besar, kebakaran yang bukan disebabkan oleh kelalaian pihak kedua
 - b. Peperangan
 - c. Perubahan kebijakan moneter berdasarkan peraturan pemerintah
3. Keadaan memaksa (*force majeure*) harus diketahui oleh pejabat berwenang ditempat terjadinya keadaan memaksa

PASAL 9
LAIN-LAIN

1. Segala lampiran yang melengkapi surat perjanjian kerjasama ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan mempunyai kekuatan hukum yang sama;
2. Perubahan atas surat perjanjian kerjasama ini tidak berlaku kecuali terlebih dahulu harus dengan persetujuan kedua belah pihak.

PASAL 10
JANGKA WAKTU BERLAKUNYA PRJANJIAN

Perjanjian ini mulai berlaku sejak ditandatangani oleh pihak kedua

PASAL 11
PENUTUP

Surat perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani oleh kedua belah PIHAK di atas materai cukup dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab tanpa adanya paksaan dari manapun dan dibuat rangkap 6 (enam) yang kesemuanya mempunyai kekuatan hukum yang sama untuk digunakan sebagaimana mestinya.

PIHAK KADUA
Kelompok wanita Tani
Dahlia IV A
(Diatas Materai 6000)

PIHAK PERTAMA
Pejabat Pembuat Komitmen
Kabupaten Pasaman Barat

YURLENA ELIDA

GUSTIWARMAN,SP
NIP. 19580817 198002 1 1001

Mengetahui/Menyetujui
Kuasa pengguna anggaran
BKP propinsi Sumatra barat

Ir. EFENDI, MP
NIP. 19630515 199003 1 006

Lampiran 13. Jenis Tanaman yang Ditanam oleh Anggota di Lahan Milik Anggota

No. Kode Responden	Jenis tanaman yang diusahakan		
	Depan	Samping	Belakang
1	Pepaya, terong, singkong, cabe rawit	-	Kacang panjang, kangkung, bayam, ubi jalar kuning, dan pepaya
2	-	-	Pepaya, jahe, kunyit, kacang panjang, pitulo, dan cabe merah, kangkung
3	Timun, cabe merah, terong, dan tomat, pisang, cabe rawit	-	-
4	tomat, singkong, terong, kangkung	-	jahe, terong, pepaya, kunyit, bayam merah, daun bawang, bawang prei, dan timun
5	-	jahe, bayam, tomat, timun	Bawang prei, cabe rawit, cabe merah, dan ubi rambat ungu
6	Tomat	-	Kacang panjang, bawang prei, tomat, dan pepaya
7	Kangkung darat, singkong, dan cabe merah	-	-
8	-	Cabe rawit dan tomat	Pepaya, pare, kacang panjang, dan kangkung darat
9	-	-	Jahe, kunyit, dan tomat, kangkung
10	Bawang prei, seledri, dan singkong	-	Cabe merah, kacang panjang, pepaya, dan timun
11	Singkong, kacang panjang, dan kangkung darat	-	-
12	-	Tomat, cabe, kangkung darat, kacang panjang, singkong	-
13	Pepaya, terong, cabe rawit	-	Ubi rambat ungu, terong, bayam merah, dan timun
14	Jahe, kacang panjang, cabe rawit, dan cabe	-	-

	merah, terong		
15	Singkong, pepaya	Tomat, cabe, dan kangkung darat, terong, bayam, kunyit	-
16	-	Tomat, timun, bayam	Pisang, cabe merah, kangkung darat, cabe rawit, terong, kacang panjang
17	Cabe rawit dan terong ungu	Jahe, tomat, kangkung darat, bayam merah, dan ubi rambat kuning, terong	-
18	-	Umbi rambat ungu, timun, kacang panjang, terong dan kangkung darat	-
19	-	Jahe, kunyit, tomat, terong, cabe rawit dan cabe merah	-
20	Pepaya, singkong, pare, bayam merah dan kacang panjang	-	-
21	Cabe merah dan tomat	-	Terong, jahe, bayam bijau, cabe rawit, dan timun
22	-	Timun, terong, kacang panjang, dan pepaya	Kangkung darat dan bayam merah, pare
23	Cabe rawit, kunyit, jahe	Pepaya, bayam, dan kangkung darat	-
24	Ubi rambat ungu dan umbi rambat kuning	Kacang panjang, timun, pitulo, dan jahe	-
25	Bayam hijau dan bawang prei	Tomat, cabe rawit, dan terong	-
26	-	Kangkung darat, umbi rambat ungu dan bayam	-
27	Cabe rawit dan cabe merah, bawang merah, bawang prei	Singkong, kacang panjang, dan tomat	-
28	Jahe dan cabe merah, Pepaya, singkong dan bayam merah	-	-

29	–	Singkong, bayam hijau, kangkung, jahe, terong, tomat	–
30	Pisang, umbi rambat ungu, pepaya	-	Kacang panjang, bayam caber wit dan jahe

Sumber: KWT Dahlia IV A 2014 (Data Diolah)

Lampiran 14. Surat Permintaan Pembayaran Langsung (SPP-LS)

**SURAT PERMINTAAN PEMBAYARAN LANGSUNG (SPP-LS)
DANA BANTUAN SOSIAL PENCEPATAN PENGANEKARAGAMAN
KONSUMSI PANGAN
KEBUN BIBIT KRPL TAHUN 2013 TAHUN ANGGARAN 2014**

Kepada Yth:

Pejabat Penandatanganan Surat Perintah Membayar (SPM) /Penguji SPP

Satker Badan Ketahanan Pangan Propinsi Sumatra Barat

Di Padang

Dengan memperhatikan Keputusan Presiden No.17 dan 18 tahun 2000 dan Peraturan Menteri No. 129/Permentan/OT.140/12/2013 serta DIPA Satuan Kerja Badan Ketahanan Pangan TA 2014 No. SP DIPA 018.11.3.089266/2014 Tanggal 15 Desember 2013 serta berdasarkan (1) Surat Keputusan Kepala Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pasaman Barat No. 188.4/62/BP4KKP/II/2014 Tanggal 25 Februari 2014, tentang Penetapan Kelompok Wanita Tani (KWT) Penerima Manfaat Kebun Bibit Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2013 Kabupaten Pasaman Barat Tahun Anggaran 2014 dan (2) Surat Perjanjian Kerjasama antara PPK dengan ketua Kelompok Wanita Tani Dahlia IV A No. 520/01/B4KKP/2014 Tanggal 24 Maret 2014, dengan ini diminta bantuan Saudara untuk membayar dana bantuan sosial Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Kebun Bibit KRPL Tahun 2013 Kabupaten Pasaman Barat Tahun Anggaran 2014 pada MAK 1816.001.009.015.A.573111.

Untuk hal tersebut kami mohon ditransfer dana sebesar Rp. 3.000.000,- (*Tiga Juta Rupiah*) ke rekening Kelompok Wanita Tani Dahlia IV A pada Bank BRI Unit Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dengan Nomor Rekening: 5447-01-010494-53-5.

SPP-LS ini dilampiri dengan :

1. Fotokopi Surat Keputusan Kepala Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pasaman Barat

tentang Penetapan Kelompok Wanita Tani (KWT) Penerima Manfaat Kebun Bibit Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2014 Kabupaten Pasaman Barat Tahun Anggaran 2014,

2. Surat Perjanjian Kerjasama
3. Kuitansi yang ditandatangani oleh Ketua Kelompok yang diketahui oleh Kuasa Pengguna Anggaran dan Bendaharawan Pengeluaran Kabupaten

Diterima Oleh
Pada Tanggal :

Pejabat Penandatangan SPM/Penguji SPP

Pejabat Pembuat Komitmen

.....
NIP.

GUSTIWARMAN, SP
NIP.19580817 198002 1 001

Mengetahui/Menyetujui
Kuasa Pengguna Anggaran

.....
NIP.

Lampiran 15. Daftar Nama Kelompok Penerima Bantuan Sosial

**PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT
BADAN PELAKSANA PENYULUHAN PERTANIAN
PERIKANAN KEHUTANAN DAN TANAMAN
PANGAN**

Alamat: Jl. Pertanian Sukomenanti Telp:0753-65544 Kode Pos 26366

**DAFTAR NAMA KELOMPOK WANITA TANI (KWT)
PENERIMA MANFAAT BANTUAN SOSIAL KEBUN BIBIT
KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL)
TAHUN 2013 KABUPATEN PASAMAN BARAT
TAHUN ANGGARAN 2014, sebagai berikut:**

No	Nama Kelompok Wanita tani (KWT)	Alamat	Jumlah Anggota (orang)	Jumlah BANSOS (RP)	Nomor Rekening>Nama Bank/Cabang
1	KWT Dahlia IVA	Jorong Langgam Kenagarian Kinali	30	3.000.000,-	5447-01-010494-53-5 Bank BRI Unit Kinali Simpang Empat
2	KWT Sopan Saiyo	Jorong Kemakmuran Kenagarian Sinuruik	30	3.000.000,-	5455-01-005237-53-7 Bank BRI Unit Talu Lubuk Sikaping
3	KWT Serumpun Melati	Jorong Kasik Putih Kenagarian Sungai Aur	30	3.000.000,-	7250-01-002756-53-0 Bank BRI Unit Sei Aur
4	KWT Cempaka Tani	Jorong Taluak Ambun Kenagarian Ujung Gading	30	3.000.000,-	5458-01-013092-53-3 Bank BRI Unit Ujung Gading
5	KWT Mawar Kuning	Jorong Saroha Kenagarian Ujung Gading	30	3.000.000,-	5458-01-13092-53-3 Bank BRI Unit Ujung Gading
6	KWT Sepakat	Jorong Tj.Durian Kenagarian Rabi Jonggor	30	3.000.000,-	5449-01-004800-53-4 BankBRI Unit Muaro Kiawai
7	KWT Lembah	Jorong Lembah	30	3.000.000,-	0615-01-015808-50-5

	Saiyo	Binuang Kenagarian Aur Kuning			Bank BRI Kanca Simpang Empat
8	KWT Sejahtera	Jorong Mahakarya Kenagarian Koto Baru	30	3.000.000,-	0615-01- 015837-50-4 Bank BRI Kanca Simpang Empat

Diketahui Oleh:

Kepala Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian
Perikanan Kehutanan dan Tanaman Pangan
Kabupaten Pasaman Barat

Pejabat Pembuat Komitmen
Kabupaten Pasaman Barat

GUSTIWARMAN, SP
NIP.19580817 198002 1 001

GUSTIWARMAN, SP
NIP.19580817 198002 1 001

Lampiran 16. Estimasi Biaya Pengeluaran Anggota untuk Kebutuhan Sayuran Perbulan Sebelum dan Setelah Adanya Kegiatan KRPL

No. kode responden	Pengeluaran perbulan sebelum KRPL (RP)	Pengeluaran perbulan setelah KRPL (RP)	Selisih pengeluaran perbulan (RP)	Persentase pengurangan pengeluaran perbulan setelah KRPL (%)
1	150.000	80.000	70.000	53
2	100.000	45.000	55.000	45
3	120.000	60.000	60.000	50
4	98.000	45.000	53.000	46
5	90.000	50.000	40.000	56
6	83.000	40.000	43.000	48
7	123.000	60.000	63.000	49
8	97.000	46.000	51.000	47
9	145.000	70.000	75.000	48
10	79.000	30.000	49.000	38
11	130.000	60.000	70.000	46
12	80.000	43.000	37.000	54
13	79.000	35.000	44.000	44
14	100.000	60.000	40.000	60
15	69.000	30.000	39.000	43
16	80.000	45.000	35.000	56
17	93.000	40.000	53.000	43
18	100.000	50.000	50.000	50
19	160.000	75.000	85.000	47
20	78.000	40.000	38.000	51
21	96.000	45.000	51.000	47
22	70.000	35.000	35.000	50
23	83.000	40.000	43.000	48
24	90.000	35.000	55.000	39
25	110.000	50.000	60.000	45
26	98.000	50.000	40.000	51
27	85.000	40.000	45.000	47
28	70.000	35.000	35.000	50
29	65.000	35.000	30.000	54
30	60.000	30.000	30.000	50
Rata-rata				49